



**MITOS DALAM TRADISI *MUDUN LEMAH*  
MASYARAKAT OSING DESA BENELAN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Resti Ningrum Jala Pratiwi**  
**NIM 150210402011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**MITOS DALAM TRADISI *MUDUN LEMAH*  
MASYARAKAT OSING DESA BENELAN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh  
**Resti Ningrum Jala Pratiwi**  
**NIM 150210402011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MITOS DALAM TRADISI *MUDUN LEMAH*  
MASYARAKAT OSING DESA BENELAN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Resti Ningrum Jala Pratiwi  
NIM : 150210402011  
Angkatan Tahun : 2015  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat/Tanggal Lahir: 10 Juni 1997  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah diberikan, dan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak M. Syaifudin Zuhri dan Ibu Siti Aisyah, yang senantiasa selalu mendoakan, membimbing serta berkorban guna memberikan dukungan kepada saya.
2. Keluarga besar saya yang tidak henti-hentinya memberi dukungan untuk saya bisa mendapatkan gelar sarjana.
3. Dosen-dosen yang senantiasa membimbing dan membantu dalam masa kuliah dan penyusunan skripsi di Perguruan tinggi saya.
4. Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Orang tanpa pengetahuan tentang sejarah masalalu, asal-usul, dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar”

(Marcus Garvey)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup><https://www.wordsmile.com>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Ningrum Jala Pratiwi

NIM : 1502010402011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2019

Yang menyatakan,

Resti Ningrum Jala Pratiwi

NIM. 150210402011

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**MITOS DALAM TRADISI *MUDUN LEMAH*  
MASYARAKAT OSING DESA BENELAN  
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

**Resti Ningrum Jala Pratiwi**

**150210402011**

Pembimbing :

Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing II: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin  
tanggal : 24 Juni 2019  
tempat : ruang 35D 202

**Tim Penguji:**

**Ketua**

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

**Anggota 1**

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

**Sekretaris**

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

**Anggota 2**

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP. 19840722 201504 1 001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Jember**

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.

NIP. 19680802 199303 1 004

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Mutiah., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.
4. Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember serta selaku pembimbing 2 yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktu, pikiran, serta membagikan semangat yang luar biasa untuk saya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr Drs. Mujiman Rus Andianto., selaku penguji 1 dan Bapak Siswanto, S.Pd., M.A., selaku penguji 2 yang telah memberikan krtitik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.

8. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu beserta keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada saya agar segera menyelesaikan skripsi ini dan mendapat gelar Sarjana.
9. Saudara kembar saya Rista dan Mas widi yang selalu memberikan masukan serta dukungan yang sangat bermanfaat kepada saya.
10. Sahabat-sahabat dari Jebeng Menjeng (Nuril, Elly, Maisaroh, Tutud, dan Tata) dan Ispodod (Noer, Yula, dan Tata) yang selalu ada untuk memberi semangat ketika aku sedang dalam masa sulit.
11. Sahabat seperjuangan Umar, Putri, Ida, Ulfa, Akhyun, dan Sahabat-sahabat dari PBSI 2015 serta KKPLP SMKN 2 Jember yang selalu kompak saling mendukung untuk menyelesaikan tugas akhir.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada alasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 24 Juni 2019

Penulis

## RINGKASAN

**Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi;** Resti Ningrum Jala Pratiwi; 150210402011; 2019; 67 halaman ; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam tradisi *mudun lemah* adalah cerita asal-usul berdirinya tradisi *mudun lemah* yang berupa cerita narasi tentang Batara Kala dan mitos-mitos serangkaian tindakan prosesinya. Ceritanya bersifat unik karena bercerita tentang Batara Kala mengincar anak yang belum atau tidak melaksanakan selamatan turun tanah. Selain itu, masyarakat belajar tentang menjaga keselamatan anak. Cerita tentang Batara Kala masih dipercaya dan dilaksanakan serta dihormati hingga saat ini. Masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi di jaman yang modern seperti sekarang ini masih percaya dengan mitos-mitos tertentu yang merupakan warisan dari leluhur. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* memiliki nilai budaya yang berguna bagi kehidupan masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, yaitu; nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Selain itu, fungsi mitos juga terdapat dalam tradisi *mudun lemah* yaitu pelestarian tradisi, penyampaian pesan secara simbolik, dan pengembangan budaya kreatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah (1) wujud mitos (2) kandungan nilai budaya (3) fungsi mitos (4) pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* anak sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Sasaran dalam penelitian ini adalah mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dari beberapa informan mengenai mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang mitos dalam tradisi *mudun lemah*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga proses, yaitu

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* yang berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite) yaitu cerita narasi tentang Batara Kala yang mengincar seorang anak yang tidak melaksanakan tradisi *mudun lemah* dan mitos-mitos yang dipercaya dalam pelaksanaan prosesinya. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos tradisi *mudun lemah* yakni ; (1) nilai religiusitas seperti keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan, dan percaya kekuatan gaib (2) nilai kepribadian seperti keikhlasan ketaatan, dan kewaspadaan; (3) nilai sosial seperti gotong royong , saling memberi dan tanggung jawab. Fungsi dalam tradisi *mudun lemah* ini terdiri dari pelestarian tradisi, penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, pengembangan budaya kreatif dan sebagai tolak bala. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan kompetensi dasar (4.17) menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* berupa cerita narasi tentang *Batara Kala* yang mengincar anak manusia, (2) kandungan nilai budaya dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi (3) fungsi mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi (4) pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia menulis puisi di SMA. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi peneliti lain yang serupa, disarankan dapat melakukan penelitian dari segi lain, (2) Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II. (3) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos tradisi *mudun lemah* sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk ilmu budaya, sastra lisan serta pengembangan ilmu folklor.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO .....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
RINGKASAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Folklor .....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Pengertian Folklor .....	8
2.2.2 Ciri-ciri Folklor .....	9
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor .....	9
2.2.4 Fungsi Folklor .....	10
<b>2.3 Mitos.....</b>	<b>11</b>
2.3.1 Pengertian Mitos.....	11
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.....	12
2.3.3 Jenis-jenis Mitos.....	13
2.3.4 Wujud Mitos.....	15
2.3.5 Fungsi Mitos.....	17
<b>2.4 Nilai Budaya .....</b>	<b>18</b>
2.4.1 Nilai Religius.....	19
2.4.2 Nilai Kepribadian .....	19

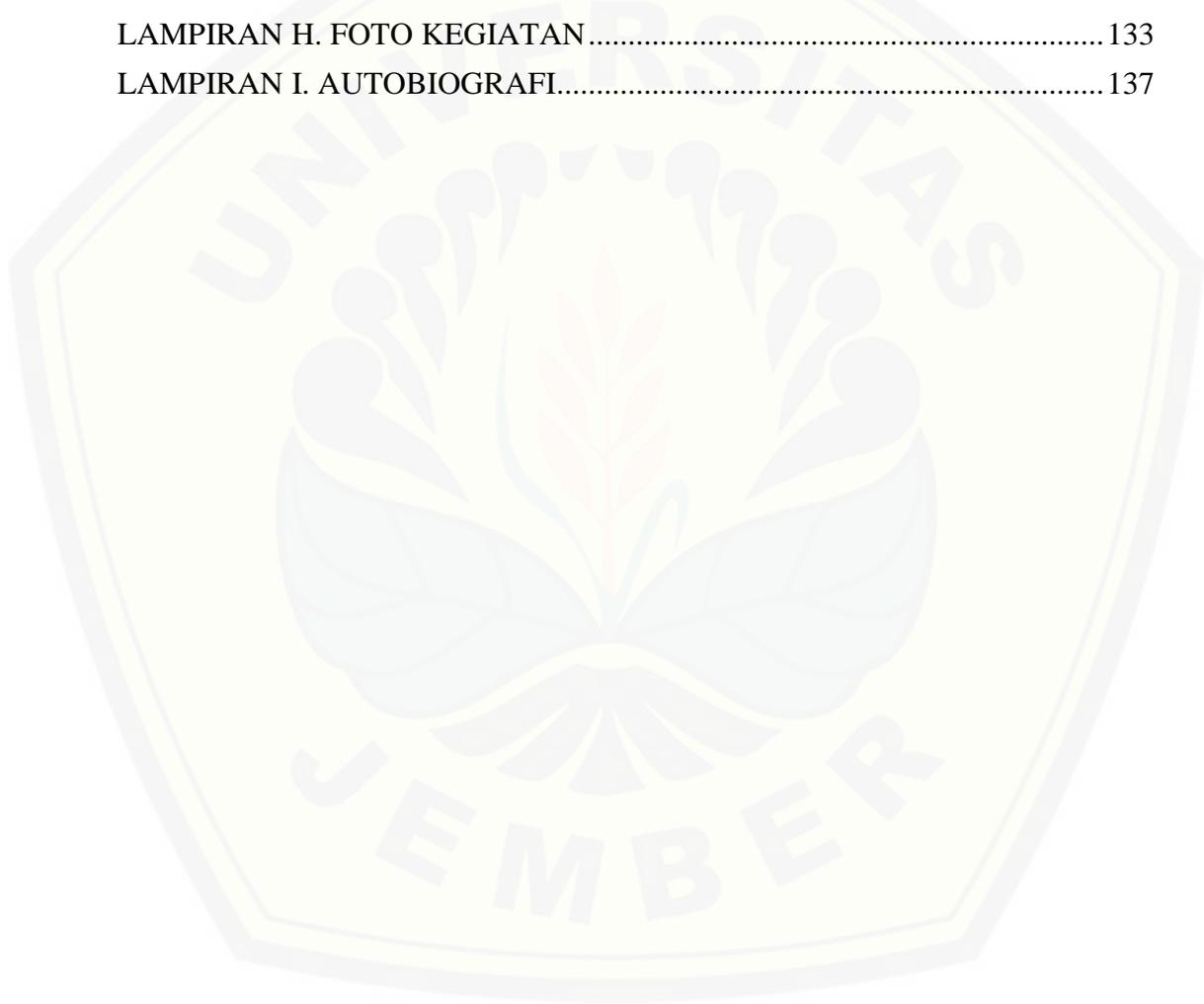
2.4.3 Nilai Sosial .....	20
<b>2.5 Masyarakat Osing di Banyuwangi .....</b>	<b>20</b>
<b>2.6 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>24</b>
<b>3.3 Sumber Data dan Data .....</b>	<b>24</b>
3.3.1 Sumber Data .....	24
3.3.2 Data .....	25
<b>3.4 Sasaran.....</b>	<b>25</b>
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>25</b>
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>26</b>
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>3.8 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
<b>4.1 Wujud Mitos dalam Tradisi <i>Mudun Lemah</i> Masyarakat Osing di Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.....</b>	<b>31</b>
4.1.1 Wujud Mitos Berdasarkan Isi .....	32
4.1.2 Wujud Mitos Berdasarkan Prosesi.....	35
<b>4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Tradisi <i>Mudun Lemah</i> Masyarakat Osing di Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.....</b>	<b>43</b>
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	44
4.2.2 Nilai Kepribadian.....	47
4.2.3 Nilai Sosial.....	51
<b>4.3 Fungsi Mitos dalam Tradisi <i>Mudun Lemah</i> Masyarakat Osing di Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.....</b>	<b>54</b>
4.3.1 Pelestarian Tradisi.....	54
4.3.2 Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik .....	55
4.3.3 Pengembangan Budaya Kreatif .....	57
4.3.4 Sebagai Tolak Bala .....	57
<b>4.4 Pemanfaatan Mitos Tradisi <i>Mudun Lemah</i> Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....</b>	<b>58</b>
4.4.1 Identitas Pembelajaran .....	58
4.4.2 Pemanfaatan Materi Pembelajaran Menulis Puisi .....	59

4.4.3 Langkah-langkah pembelajaran .....	62
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>65</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	70
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA .....	72
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	75
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA .....	76
LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA .....	119
LAMPIRAN F. PEMANFAATAN MITOS SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA .....	120
LAMPIRAN G. RPP TEKS PUISI SMA KELAS X SEMESTER II .....	123
LAMPIRAN H. FOTO KEGIATAN .....	133
LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI.....	137



## BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Berikut uraian masing-masing subbab.

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keanekaragaman suku bangsa yang bermacam-macam budaya. Kebudayaan yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial, maupun seni. Ciri khas dari masing-masing daerah tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya nasional. Maka dari itu, bermacam-macam budaya yang ada di daerah wajib dilestarikan agar tidak musnah.

Adanya perbedaan latar belakang pada masyarakat menyebabkan timbulnya keanekaragaman. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri dengan daerah lainnya. Menurut Taylor (dalam Herimanto dan Winarno, 2011) menyatakan “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.” Kebudayaan merupakan buah pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun-temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang mendukungnya. Masyarakat mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Cerminan kehidupan sehari-hari manusia dalam kebudayaan berwujud benda misalnya, candi, prasasti, naskah, pakaian dan lain-lain. Kebudayaan yang berwujud tindakan misalnya upacara tradisional, pertunjukan, tayub, dan lainnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat yaitu folklor atau tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1984:53) kata folklor adalah pengindonesian kata Inggris *folklore*. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang bersal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* yang diIndonesiakan menjadi

folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, sehingga masyarakat sering menyebut folklor sebagai tradisi lisan atau budaya lisan. Cara pewarisan folklor dilakukan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Folklor mempunyai bentuk yang beranekaragam. Salah satunya yaitu Mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mitos yang telah dipercaya oleh masyarakat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa dan juga berisi konflik kehidupan.

Mitos juga berkembang di daerah Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya yaitu di desa Benelan Kecamatan Kabat. Desa Benelan merupakan salah satu desa yang penduduknya menganut budaya Osing. Masyarakat Osing merupakan masyarakat asli Banyuwangi yang menempati sebagian besar wilayah Banyuwangi. Masyarakat Osing yang berada di Banyuwangi bertempat di kecamatan Banyuwangi, kecamatan Kabat, Rogojampi, Gelagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon, sehingga mayoritas penduduk Banyuwangi dihuni oleh masyarakat Osing.

Salah satu budaya Banyuwangi yang masih dipercaya hingga saat ini yaitu tradisi *mudun lemah* atau dalam masyarakat Jawa bernama *Thedak Siten* yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat Osing Banyuwangi yang masih berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang dan dipercaya mengandung mitos karena terdapat cerita suci yang menghubungkan kehidupan manusia dengan kehidupan lain yang tidak dapat dijelaskan secara nyata dan cerita tersebut dipercaya oleh masyarakat Osing desa Benelan. Tradisi *mudun lemah* ini merupakan tradisi siklus kelahiran, tradisi ini dilakukan anak telah mencapai umur tujuh bulan, sebagaimana diadakan tradisi tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan tanah atau bumi. Tradisi ini dilaksanakan karena masyarakat Osing di Banyuwangi menganggap

bahwa tradisi tersebut adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan dan bertujuan untuk menghindari kesialan atau dampak negatif sekaligus menolak bala pada diri anak. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap tradisi *mudun lemah* sangat dipercaya dan dipentingkan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi.

Mitos dalam tradisi *mudun lemah* termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena terdiri atas unsur lisan dan bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos tradisi *mudun lemah* adalah cerita tentang Batara Kala yang mengincar anak yang tidak melaksanakan tradisi *mudun lemah*. Cerita tentang Batara Kala belum banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi secara luas. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para sesepuh dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya, generasi muda atau penerusnya masih banyak yang tidak mengetahuinya. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* ini merupakan cerita rakyat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Unsur bukan lisan dalam tradisi *mudun lemah* berupa proses pelaksanaan tradisi *mudun lemah* yaitu serangkaian tindakan prosesinya. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* yang telah dipercaya oleh masyarakat Osing Banyuwangi yang berupa cerita suci dan dalam serangkaian tindakannya.

Sebagian masyarakat Osing menganggap tradisi *mudun lemah* tidaklah hanya sekedar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan. Selain itu, tradisi *mudun lemah* juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, membina, dan mengembangkannya. Masyarakat Osing maupun di luar Osing tentunya perlu memahami berbagai fungsi dan nilai-nilai keunggulan kebudayaan pada tradisi *mudun lemah*, agar pengetahuan mereka tentang tradisi ini meningkat sehingga tidak menimbulkan berbagai kesalahfahaman. Dalam proses ritual tradisi *mudun lemah* banyak memberikan fungsi dan nilai kebudayaan bagi masyarakat baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan bermasyarakat. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk diteliti ranah fungsi dan nilai budaya.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa alasan yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, tingkat kesakralan yang tinggi dalam tradisi *mudun lemah* yaitu dapat diketahui dari pemeran anak yang menjadi sapi untuk

ditanggung anak yang melakukan *mudun lemah* yaitu harus dilakukan oleh anak laki-laki tidak boleh perempuan. Kedua, memberi wawasan kepada masyarakat bahwa tradisi *mudun lemah* bukan sekedar tontonan tetapi mengandung nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran tentang teks puisi. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa dapat belajar dari sastra yang bersifat kebudayaan lokal dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Materi ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 revisi untuk jenjang SMA dengan Kompetensi Dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “**Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi**” yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya yaitu mengenai mitos tradisi *mudun lemah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing Desa Benelan Kabupaten Banyuwangi. Mitos upacara tradisi *mudun lemah* dianggap menarik karena berfungsi untuk mengatur keselarasan hidup masyarakat di desa Benelan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?

- 3) Bagaimanakah fungsi mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa benelan Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa benelan Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan lebih luas.
- 3) Bagi guru bahasa indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
- 4) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos tradisi *mudun lemah* sebagai bagian kebudayaan nasional.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara persepsi pembaca dan penulis, maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mitos ialah cerita suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner tentang kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Mitos *mudun lemah* ialah kepercayaan masyarakat suku Osing Banyuwangi yang dianggap suci dan dilaksanakan bagi anak berusia tujuh bulan untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah dengan maksud agar tumbuh kembang anak sesuai harapan orang tuanya. Jika tradisi *mudun lemah* tidak dilaksanakan, akan membawa dampak negatif.
- 3) *mudun lemah* ialah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang dilakukan bagi anak berusia tujuh bulan dengan maksud memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan tanah atau bumi.
- 4) Masyarakat Osing Banyuwangi adalah penduduk asli banyuwangi yang mayoritas berada di beberapa daerah tertentu di kabupaten Banyuwangi.
- 5) Wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi adalah cerita suci berdirinya tradisi mudun lemah yang digambarkan dalam cerita tentang Batarakala dan serangkaian tindakan atau prosesinya.
- 6) Nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia yang meliputi nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial.
- 7) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos tradisi *mudun lemah* yang disampaikan di dalam masyarakat tertentu yang mempercayainya.
- 8) Pemanfaatan mitos adalah dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mitos yang relevan dilakukan oleh Reti Widia Anggraini dari Universitas Lampung pada tahun 2015 dengan judul “Mitos *Tedhak Siten* dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini sama-sama membahas tentang mitos ritual anak yang akan menginjakkan kakinya pertamakali ke bumi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reti (2015) yaitu objek penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian tradisi mudun lemah masyarakat Osing Banyuwangi di desa Benelan, sedangkan Reti menggunakan objek penelitian *tedhak siten* masyarakat suku jawa desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Dewi Nur Hikmah Kusumawati (2011) dari Universitas Jember dengan judul “Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”. Penelitian ini membahas tentang mitos tentang menjaga keselamatan anak melalui upacara kelahiran bayi agar dapat berumur panjang. Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos dan ritual tentang keselamatan anak. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama yaitu pelaksanaan terkait usia anak.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Halimatur Rodliyah (2011) dari Universitas Jember dengan judul “Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo”. Penelitian tersebut membahas tentang mitos pembersihan diri anak yang ingin mengikis energi negatif (kesialan) berupa sukerta yang melekat pada dirinya. Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos dan ritual tentang keselamatan anak. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama yaitu pelaksanaan terkait

usia anak. Penelitian tentang mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian baru.

## 2.2 Folklor

Pembahasan mengenai folklor mencakup tentang pengertian folklor, ciri-ciri folklor dan bentuk-bentuk folklor dan fungsi folklor

### 2.2.1 Pengertian Folklor

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu folk dan lore, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1-2), “Folk adalah sekelompok orang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, sedangkan lore adalah sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.” Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut juga budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan

Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) mengungkapkan, “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.” Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4), “Tradisi lisan dan foklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Istilah tradisi lisan dan foklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan”

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat

memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarakan dari mulut ke mulut. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* yang dipercaya oleh masyarakat Osing Banyuwangi merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarakan dan dituturkan secara turun temurun melalui tuturan lisan.

### 2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, 2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard, 3) folklor bersifat anonim, 4) folklor ada dalam varian atau versi yang berbeda, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif tertentu, 7) folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu, dan 8) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002:3-4).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi ini merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarakan melalui lisan.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya, Brunverd (dalam Sukatman, 2009:6) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (verbal folklor), 2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), 3) folklor bukan lisan (non verbal folklor).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan,

(b) ungkapan tradisioanal seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) pesta rakyat. Contoh folklor sebagian lisan adalah mitos dalam ritual larung sesaji. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan nonmaterial dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapaun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional. (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Sukatman, 2009:6).

Dari beberapa uraian di atas, mitos dalam tradisi *Mudun Lemah* masyarakat Osing Banyuwangi termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Hal ini disebabkan karena mitos dalam tradisi *Mudun Lemah* terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan.

#### 2.2.4 Fungsi Folklor

Menurut Danandjaja (dalam Amir, 2014:168) merumuskan fungsi folklor sebagai berikut: (1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif.

Dari keempat fungsi tersebut dipertegas oleh Danandjaja (dalam Amir, 2014:169-170) mengenai fungsi foklor yaitu.

1. Fungsi sebagai penyimpan nilai budaya. Fungsi ini menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya.
2. Fungsi sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Fungsi ini mengikat secara kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap sesuatu genre. Fungsi ini akan lebih terasa jika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya.
3. Sarana untuk menghangatkan nostalgia.

4. Dalam lingkup yang lebih luas, folklor menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang diyakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor yang mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, tradisi yang mereka yakini dapat menentramkan hidup seseorang dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakan dengan harapan tradisi tersebut dapat memberikan ketentraman. Oleh karena itu, folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

### 2.3 Mitos

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos, wujud mitos dan fungsi mitos.

#### 2.3.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos diartikan sebagai (a) cerita simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajinatif, (b) berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya, dew-dewa, kekuatan suprabatural, pahlawan manusia dan masyarakat tertentu, dan (c) mengandung ilmu pengetahuan tertentu yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah” (Sukatman, 2013: 1).

Kenyataan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang digunakan mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:173).

Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos (Nurgiyantoro, 2005:173-174).

Mitos merupakan cerita tentang sesuatu hal yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar terjadi. Mitos ini biasanya dipegang teguh oleh masyarakat yang mempercayainya dan menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Memiliki mitos dapat dipandang sebagai kebanggaan, kebanggaan masyarakat bahwa mereka mempunyai cerita sejarah masa lalu yang dalam banyak hal dipandang sebagai wujud kebesaran, dan kini dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa.

### 2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sukatman (2011:3) dalam kehidupan masyarakat religius-arkhais mitos mempunyai ciri (a) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner sehingga cenderung tidak biasa dijumpai dalam dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (d) menurut Anna (dalam Sukatman, 2011:3) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) menurut Gonzales-Parez (dalam Sukatman, 2011:3) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Mitos memiliki sembilan ciri pokok, yakni (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarah hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan

(9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia (Campbell, dalam Sukatman, 2011:4).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang ciri-ciri mitos, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki sifat yang sakral dan suci dan menghubungkan kehidupan manusia dan kehidupan lain yang tidak dapat dijelaskan secara nyata. Hal tersebut yang menjadi ciri dari sebuah mitos.

### 2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Mitos dikelompokkan menjadi enam. (1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. (2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. (3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos nama desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. (4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. (5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. (6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “Mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Klasifikasi jenis mitos primer dan sekunder berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya.

<b>Genre Mitos</b>	<b>Sub Genre Mitos</b>	<b>Contoh Mitos</b>
<b>Mitos Primer</b>	1. Mitos Awal Penciptaan	a. Mitos wujud tertinggi (Tuhan) b. Mitos jagad raya c. Mitos alam roh d. Mitos langit
	2. Mitos Kosmogoni	a. Mitos udara b. B. Mitos air c. C. Mitos tanah d. Mitos api e. Mitos sungai f. Mitos gunung
<b>Mitos Sekunder</b>	1. Mitos Antropogenik	a. Mitos manusia b. Mitos asmara
	2. Mitos Asal Usul	a. Mitos nama wilayah/kota/desa b. Mitos nama danau c. Mitos nama gunung d. Mitos nama laut e. Mitos nama tanjung f. Fmitos nama sungai g. Mitos tumbuhan h. Mitos binatang
	3. Mitos languagenik	a. Mitos asal bahasa dan tulisan
	4. Mitos ritual atau penyembahan	a. Mitos adat b. Marga atau klan c. Mitos hujan d. Mitos kelahiran e. Mitos perkawinan f. Mitos kematian g. Mitos bersih desa h. Mitos “pesugihan” i. Mitos sembah – sesaji
	5. Mitos Kepahlawanan	a. Mitos pahlawan bangsa b. Mitos pahlawan etnis c. Mitos pahlawan daerah d. Mitos pahlawan rakyat kecil
	6. Mitos Peristiwa alam	a. Mitos gempa bumi b. Mitos gerhana c. Mitos wabah (pagebluk)

			<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Mitos keseimbangan alam</li> <li>e. Mitos siklus hidup (cokromanggilangan)</li> <li>f. Mitos naas (apes)</li> <li>g. Mitos gunung meletus</li> <li>h. Mitos hari akhir</li> <li>i. Mitos pelangi</li> </ul>
		7. Mitos Gugon Tuhon	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mitos pantangan</li> <li>b. Mitos mimpi</li> </ul>
		8. Mitos Alam Roh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mitos alam kematian</li> <li>b. Mitos hantu dan tuyul</li> <li>c. Mitos penguasa tempat dan benda</li> </ul>

(Sukatman, 2011: 7-9)

Berdasarkan jenis-jenis mitos yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis pengkategorian mitos. Mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi termasuk dalam jenis mitos sekunder, yaitu mitos mengenai ritual adat dengan menggunakan adat osing.

#### 2.3.4 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Sukatman (2011:10) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut

**Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang bisa berhibrida dengan  
Mitos**

No	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1.	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur.	Babad Tanah Jawa Hiyakat Amir Hamzah
2.	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik.	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan)  Ki Ageng Selo (Penguasa Petir)
3.	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis	Cerita Kancil, Gajah Belaru (Mirip Timun Emas).
4.	Legenda	Berisi asal usul suatu tempat	Cerita Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu).
5.	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis	Cerita Dewi Sri, cerita Joko Tarub
6.	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria	Cerita Wayang misalnya Baratayuda
7.	Kepercayaan Rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.

8.	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-puitis (prosa liris)	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa.  “Serat Dzat Sejati”
9.	Puisi/ Nyayian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi.	Tembang Macapat
10.	Ungkapan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang merupakan butirbutir nilai mitologis tertentu.	“Srengenge pinepe”. (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11.	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12.	Pertanyaan tradisional (tekateki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“Sak njerone badan ono tulis, yen ora wewruh rusak agamane, opo? Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimanannya lemah/rusak.

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk mitos di atas, mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi termasuk dalam wujud mitos tuturan/lisan yang berpadu dengan tradisi lisan lainnya seperti kepercayaan rakyat.

### 2.3.5 Fungsi Mitos

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:10) “mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yakni (a) fungsi mistis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pedagogis.” Dalam sebuah mitos terdapat

manfaat untuk memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa terdapat kekuatan yang lebih tinggi selain kekuatan manusia itu sendiri.

Mitos memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Beberapa fungsi mitos menurut Sukatman (2011:10) sebagai berikut: “1) menjelaskan fungsi mitos yang lain adalah sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. 2) mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. 3) mitos berfungsi sebagai media pendidikan. “ melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Masyarakat menata kehidupan sosial melalui pengukuhan dari berbagai aturan dalam kondisi ini mitos dijadikan sumber pola tindakan masyarakat dalam berinteraksi.

Menurut Karkono (dalam Halimatur, 2016:25) fungsi mitos menjadi tiga yaitu pelestarian tradisi, penyampaian pesan secara simbolik, dan pengembangan budaya kreatif. Ketahanan dan kelestarian mitos menunjukkan bahwa warisan budaya leluhur memiliki fungsi yang dianggap penting bagi masyarakat pendukungnya. Pesan-pesan atau ajaran yang diwakili dengan simbol-simbol tertentu agar tidak mudah dilupakan dan lebih mempunyai makna yang dalam.

Masyarakat yang meyakini mitos selalu mempunyai alasan kuat, bahwa mitos tersebut mempunyai manfaat bagi kolektif. Kolektif beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Misalnya dalam tradisi *mudun lemah*, masyarakat yang menganutnya meyakini bahwa *mudun lemah* tersebut mampu mendatangkan kebaikan terhadap kehidupan anak yaitu dapat berjalan sempurna, hidup makmur, sehat, cita-cita tercapai dan lain sebagainya. Fungsi lain dalam tradisi *mudun lemah* yaitu dapat dijadikan sebagai tontonan atau hiburan. Oleh karena itu, mitos mempunyai peranan atau fungsi penting bagi masyarakat yang mempercayainya.

#### **2.4 Nilai Budaya**

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, nilai dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang

dianggap ideal itu (Ranjabar, 2006:109). Nilai budaya yang ada di dalam masyarakat ialah sebagai konsep yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam.

Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu, secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos dalam tradisi *mudun lemah*.

#### 2.4.1 Nilai Religius

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Oleh sebab itu, hal yang ditulis juga berkisar tentang masalah kehidupan manusia. Nilai religius yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sehingga keberadaanya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama. Terdapat beberapa nilai religius atau hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu beriman kepada Tuhan, ketakwaan dan percaya kekuatan gaib.

#### 2.4.2 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing

masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya karena pada dasarnya setiap individu itu unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) mengungkapkan, “Nilai kepribadian tersebut misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup”.

Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat. Terdapat beberapa nilai kepribadian, diantaranya yaitu sikap waspada, kebijaksanaan dan kejujuran.

#### 2.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Purnani, 2014:25). Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo dkk (dalam Purnani, 2014:25) menemukan nilai nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah kegotongroyongan, dan sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk nilai sosial, gotong royong selalu hadir di tengah tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya. Terdapat beberapa nilai sosial, diantaranya yaitu kasih sayang, bertanggungjawab, musyawarah dan kepatuhan pada adat.

### 2.5 Masyarakat Osing di Banyuwangi

Banyuwangi adalah salah satu daerah atau wilayah yang termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi penduduknya, sebagian besar masyarakat

Kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat Osing dan masyarakat Jawa serta Madura. Masyarakat Osing disebut juga sebagai wong Belambangan dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar masyarakat Osing kabupaten Banyuwangi masih mempercayai adanya mitos-mitos tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan (mitos) tradisi *mudun lemah* terhadap pengaruh kehidupan anak yang apabila tidak dilakukan akan berdampak buruk bagi kehidupan anak yaitu tidak dapat berjalan. Mitos ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Osing Banyuwangi dan dihormati dengan cara melakukan dan melestarikan tradisi *mudun lemah* tersebut pada setiap anak yang berusia 7 bulan.

## **2.6 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran penting di seluruh jenjang pendidikan Indonesia. Seorang guru harus mampu menciptakan inovasi atau suasana yang berbeda agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik adalah dengan mengenalkan kebudayaan sekitar atau kebudayaan lokal kepada peserta didik. Pengenalan kebudayaan sekitar dapat dituangkan ke dalam sebuah teks yang tentunya dapat menarik minat siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan pengenalan teks lokal tersebut, siswa diharapkan mampu untuk mempelajari, menghayati, menggali pengetahuan lebih dalam lagi serta dapat melestarikan kebudayaan yang mereka miliki.

Sebagai penghela ilmu pengetahuan, Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi. Cerita dalam mitos tradisi *mudun lemah* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/SMK kelas X semester II pada Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu pembelajaran menulis puisi. Pemanfaatan kajian tradisi *mudun lemah* sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi yakni dengan memanfaatkan data-data kajian mitos sebagai bahan untuk menulis

teks puisi yang bertemakan budaya lokal. Penggunaan teks lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa teks narasi tradisi *mudun lemah* dapat membantu peserta didik untuk mengetahui keberagaman kebudayaan sekitar.

Kompetensi Inti :

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Indikator :

1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat.
2. Mempresentasikan hasil puisi yang ditulis.

### BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) instrumen penelitian; dan 8) prosedur penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-etnografi. Menurut Moleong (2011:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisis yang digunakan berupa data-data dan penjelasan-penjelasan yang disusun secara deskriptif.

Rancangan merupakan pendekatan keilmuan atau ilmu yang digunakan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:13) Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Koentjaraningrat (2003:329) mengemukakan “etnografi adalah jenis terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi”. Isi dari karangan etnografi berupa deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat, atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu tertentu.

Tradisi *mudun lemah* yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi di desa Benelan merupakan salah satu budaya di Kabupaten Banyuwangi yang tak pernah ditinggalkan dan dilakukan oleh anak yang akan menginjakkan kakinya

ke bumi atau tanah. Mitos termasuk kajian tradisi lisan. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan pedoman untuk kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan tentang tindakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, terkait dengan mitos tradisi *mudun lemah*.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di desa Benelan, kabupaten Banyuwangi karena penduduknya masih meyakini dan melestarikan tradisi *mudun lemah* ini. Desa Benelan merupakan desa suku Osing asli yang masih melakukan tradisi *mudun lemah* pada setiap anak yang berusia tujuh bulan. Di desa Benelan peneliti melakukan penelitiannya berupa wawancara dan dokumentasi kepada warga dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mencari informasi mengenai tradisi *mudun lemah*.

### 3.3 Sumber Data dan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber data dan data.

#### 3.3.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait pemerolehan data berupa tradisi *mudun lemah*. Data tradisi Mudun Lemah berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wawasan luas tentang mitos dalam tradisi *Mudun Lemah*. Dalam memilih informan, peneliti memiliki kriteria khusus yang penting untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang mitos tradisi Mudun Lemah, 2) dapat berkomunikasi dengan baik tentunya sehat jasmani dan rohani, 3) informan merupakan masyarakat asli suku Osing Banyuwangi.

### 3.3.2 Data

Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data pada penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dari narasumber yang merupakan tokoh atau masyarakat yang mengetahui mitos tradisi *mudun lemah*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata yang mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi. Informasi yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau warga yang memang mengetahui mitos tradisi *mudun lemah* di daerah setempat.

### 3.4 Sasaran

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing tepatnya di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud mitos dalam mitos tradisi *mudun lemah*, nilai budaya dalam mitos tradisi *mudun lemah*, fungsi mitos dalam tradisi *mudun lemah*, pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* sebagai alternatif materi pembelajaran.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

#### 1) Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2013:46). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta (participant observation), dimana peneliti ikut terlibat baik pasif maupun

aktif ke dalam tindakan budaya. Data yang diperoleh adalah catatan dan perekaman mengenai tradisi *mudun lemah* masyarakat osing Banyuwangi.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara (interviewer) dengan responden atau yang diwawancarai (interviewee) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2013:40). Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disampaikan secara tidak terstruktur, akan tetapi selalu berpusat pada pokok permasalahan.

## 3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013:49). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, internet, dan video. Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) buku, yang isinya menunjang tentang mitos, 2) rekaman video dan foto proses tradisi *mudun lemah*. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2014:209). Patton (dalam Moleong, 2001:103) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Analisis data merupakan suatu bagian terpenting dalam penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data

tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian cerita wujud mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi dari tuturan lisan diubah ke dalam bentuk tulisan. Contohnya adalah data yang ditulis menggunakan catatan kecil pada saat melakukan observasi maupun wawancara kemudian diketik kembali. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan. Data kasar yang dirubah mengenai wujud mitos, nilai-nilai budaya, fungsi mitos yang terdapat dalam upacara tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi yang didapat melalui observasi maupun wawancara menjadi data yang sudah mulai terbaca.

#### 2) Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan proses mengemukakan data yang telah diolah. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Penyajian data dalam hal ini harus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, bagaimana kandungan nilai budaya dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa

Benelan Kabupaten Banyuwangi, bagaimana fungsi mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat osing Banyuwangi, dan bagaimana pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang sudah diidentifikasi, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana rentetan peristiwa yang urut tentang wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, kandungan nilai budaya dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, fungsi mitos tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, dan pemanfaatan mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1993:150). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen pertama dan pendukung. Instrumen pertama merupakan peneliti sendiri yang terjun langsung dalam proses penelitian. Instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan pengumpul dan pemandu. Pada pengumpulan data terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti bulpoin dan buku, serta

alat pendukung lainnya seperti kamera dan alat perekam suara. Pada instrumen pemandu terdapat instrumen analisis data.

### 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada 3 tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi:
  - a) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari fenomena atau masalah yang bisa dijadikan bahan penelitian dan bisa diangkat menjadi judul penelitian dengan atas dasar pertimbangan tertentu, kemudian judul tersebut diajukan kepada komisi dan dosen pembimbing untuk disetujui.
  - b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan rancangan penelitian yang terdiri dari bab 1, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Kemudian bab 2 yang berisi tentang tinjauan pustaka, serta bab 3 yang berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.
  - c) Pengkajian bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber referensi atau buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
  - a) Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
  - b) Menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumuan masalah yang sudah ditentukan.
  - c) Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diolah

- 3) Tahap penyelesaian meliputi:
- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
  - b) Pengadaan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembetulan atau perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
  - c) Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penggandaan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada rumusan masalah mengenai wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah*, nilai budaya dalam tradisi *mudun lemah*, fungsi dalam tradisi *mudun lemah* dan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi di SMA, dapat diuraikan kesimpulannya sebagai berikut.

Wujud mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi terdapat wujud mitos berdasarkan isi dan berdasarkan prosesi. Wujud mitos berdasarkan isi merupakan cerita awal berdirinya tradisi *mudun lemah* yaitu bentuk tuturan yang berupa cerita narasi tentang Batara Kala yang mengandung unsur keyakinan (*mite*). Berawal dari cerita tentang Sanghyang Guru bersama istrinya sedang berjalan di laut selatan. Mereka pergi dengan mengendarai sepasang lembu. Saat matahari akan tenggelam, Sanghyang Guru mengajak istrinya untuk berkumpul. Karena memang sudah menjadi kewajiban seorang istri, akhirnya permintaan tersebut dikehendaki. Pada saat berhubungan, kamah Sanghyang Guru tidak jatuh pada istrinya, melainkan jatuh pada air laut selatan. Kamah yang merupakan tetesan air mani Sanghyang guru berubah bentuk bulat, hitam, dan berukuran besar dan dikenal dengan sebutan *Butho*. Sanghyang Guru mengakui bahwa *Butho* tersebut merupakan anaknya yang diberi nama Batara Kala. Ketika Batara lapar ia merasa bingung, diberi makan selayaknya manusia pada umumnya tidak mau, diberi makan selayaknya bangsa jin juga tidak mau dan pada akhirnya Batara Kala menginginkan memakan manusia. Keinginannya untuk memakan manusia dibatasi oleh Sanghyang Guru hanya dengan memakan manusia yang tidak diselamatkan tujuh bulan.

Wujud mitos berdasarkan prosesi berupa kepercayaan pada setiap sesajian dan tindakan prosesi atau tahapannya. Masing-masing sesajian dan

tindakan tersebut memiliki arti dan dipercaya akan membawa si anak menuju kehidupan yang lebih baik. Sesajian yang dipersiapkan dalam tradisi *mudun lemah* antara lain: (1) *Iwel-iwel* berasal dari kata wali-wali yang merupakan simbol untuk mengingat para wali yang mengajarkan agama Islam, (2) nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan hubungan kepada Yang Maha Kuasa, (3) pecel pitik semoga segala yang diupayakan membuahkan hasil yang baik, (4) bubur merah dan bubur putih yang melambangkan ibu dan bapak, (5) air bunga yang akan mengharumkan namanya. Arti dari masing-masing tindakan prosesnya yaitu: (1) menunggangi sapi yang diibaratkan proses meraih cita-cita, (2) memilih benda masa depan yang dimana pada masing-masing benda tersebut memiliki tujuan hidup, (3) dimandikan air kembang memiliki kepercayaan kelak dapat mengangkat derajat orang tua serta mengharumkan nama keluarga, (4) menyebar uang logam yang di campur beras kuning memiliki arti agar si anak menjadi orang yang dermawan, suka memberi, dan suka membantu.

Mitos dalam tradisi *mudun lemah* memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai tersebut dibedakan menjadi 3 yaitu, nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai Religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial tersebut adalah nilai-nilai yang berasal atau bersumber dari kebudayaan Banyuwangi yang diyakini oleh masyarakat Osing desa Benelan Kabupaten Banyuwangi. Nilai religiusitas yang berkaitan dengan tradisi *mudun lemah* terwujud dalam bentuk keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan dan Percaya kepada yang Ghaib. Nilai kepribadian yang berkaitan dengan tradisi *mudun lemah* adalah keikhlasan, ketaatan dan kewaspadaan. Nilai sosial juga tercermin dalam yang berkaitan dengan tradisi *mudun lemah* terwujud dalam bentuk sikap gotong royong, saling membantu dan tanggung jawab.

Mitos dalam tradisi *mudun lemah* mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi (1) Pelestarian Tradisi, (2) penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik, (3) pengembangan budaya kreatif, 4) sebagai tolak bala.

Penelitian mengenai tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/SMK kelas X semester II pada Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu pembelajaran menulis puisi. Pemanfaatan kajian tradisi *mudun lemah*

sebagai alternatif pembelajaran menulis teks puisi dengan memanfaatkan teks yang berupa asal-usul berdirinya tradisi mudun lemah serta pemutaran video serangkaian prosesi tradisi mudun lemah untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai kebudayaan lokal. Materi yang akan diberikan kepada siswa adalah memberikan alur penugasan yang isinya terdapat langkah-langkah pembuatan puisi lengkap dengan perintah dan contoh teks serta penayangan video. Contoh teks dan video tersebut di ambil dari data-data hasil penelitian tradisi *mudun lemah*. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu (4.17) Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya dengan indikator (1) menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat; (2) mempresentasikan hasil puisi yang ditulis.

## 5.2 Saran

Penelitian ini terbatas pada wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos dalam tradisi mudun lemah masyarakat Osing Banyuwangi. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam tradisi *mudun lemah* dapat melakukan penelitian dari segi yang lain seperti perbedaan dari masing-masing daerah sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas dan tentunya lebih lengkap.

Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pilihan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi yaitu pembelajaran menulis puisi pada kompetensi dasar (4.17) Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos tradisi *mudun lemah* sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk ilmu budaya, sastra lisan serta pengembangan ilmu folklor.

## DAFTAR PUSTAKA

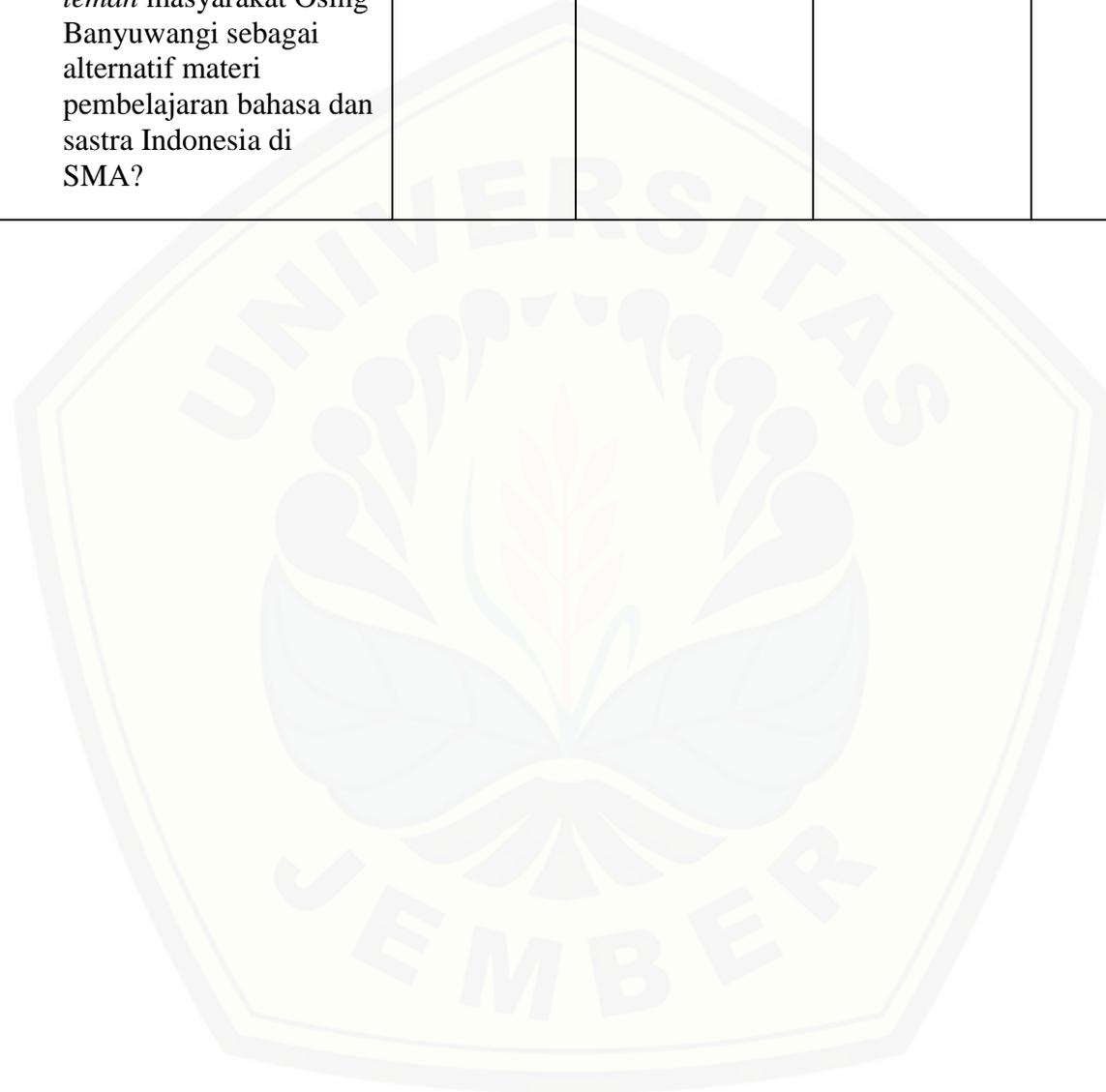
- Amir, Adriyetti. 2014. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Anggraini, Widia Reti. 2015. *Mitos Tedhak Siten dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: Universitas Lampung.
- Arikunto,S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pemdekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusumawati, Dewi Nur Hikmah. 2011. *Mitos dalam Upacara Kelahiran Bayi pada Masyarakat Jawa Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Milles, Mathew dan A.Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J.2011. *Metode Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rodliyah, Halimatur. 2016. *Mitos Dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- Peursen, Van.C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan*: Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "*Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Spradley, James. P. 2006. *Metode Etnografi Penerjemah*: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (teori dan aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (pengantar teori dan pembelajarannya)*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS: Jember.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri. 2017. *Silabus Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi Kelas X Semester 2*. <https://zuhriindonesia.blogspot.com>. **Diakses pada 06 April 2019 pukul 10.00 WIB.**

## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Tradisi <i>Mudun Lemah</i> Masyarakat Osing Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?</li> <li>2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?</li> <li>3) Bagaimanakah fungsi mitos tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?</li> <li>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi <i>mudun</i></li> </ol>	Kualitatif Etnografi dengan jenis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data: hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.</li> <li>2. Sumber Data: sesepuh dan orang yang memahami tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi, masyarakat Osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. Penyajian data</li> <li>3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan</li> <li>2. Pelaksanaan</li> <li>3. Penyelesaian</li> </ol>

	<i>lemah</i> masyarakat Osing Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?					
--	---	--	--	--	--	--



**LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA****B1 . Instrumen Pemandu Data Observasi.**

Judul Observasi : Observasi Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi

Objek Observasi : Tradisi *Mudun Lemah*

Tujuan Observasi :

3. Untuk mengetahui serangkaian prosesi tradisi *mudun lemah*
4. Untuk mengetahui sesajian yang dipersiapkan dalam tradisi *mudun lemah*
5. Untuk mengetahui mitos tradisi *mudun lemah*

Hal-hal yang diamati :

No	Bentuk Kegiatan	Data yang diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati lokasi penelitian yaitu di desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi, serta bertemu para sesepuh atau orang yang mengetahui segalanya tentang tradisi <i>mudun lemah</i>	Catatan dan perekaman mengenai tradisi <i>mudun lemah</i> Masyarakat Osing Banyuwangi
2.	Mengamati hal-hal yang terdapat pada prosesi tradisi <i>mudun lemah</i> di desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.	Prosesi tradisi <i>mudun lemah</i>
3.	Mengamati masyarakat setempat pada saat melakukan penelitian	Nilai mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> Masyarakat Osing Banyuwangi

**B2. Instrumen Pemandu Data Wawancara**

Judul Wawancara : Wawancara Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi

Objek Wawancara : Sesebuah atau orang yang mengetahui segalanya tentang tradisi *mudun lemah*

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui serangkaian prosesi tradisi *mudun lemah*
2. Untuk mengetahui sesajian sesajian yang dipersiapkan dalam tradisi *mudun lemah*.
3. Untuk mengetahui mitos dalam tradisi *mudun lemah*
4. Untuk mengetahui fungsi tradisi *mudun lemah*

Pokok Permasalahan	Pertanyaan Utama
1. Memperoleh data tentang wujud, nilai, dan fungsi mitos tradisi <i>mudun lemah</i> Masyarakat Osing Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa itu tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>2. Bagaimana awal mula cerita adanya tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>3. Bagaimana ceritanya dan apa hubungannya dengan tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>4. Apa saja sesaji yang harus dipersiapkan dalam tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>5. Apakah maksud dari adanya sesajian dalam tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>6. Bagaimana prosesi dalam tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>7. Apa tujuan dari tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> <li>8. Apa fungsi dari adanya mitos tradisi <i>mudun lemah</i>?</li> </ol>

**B3. Instrumen Pemandu Data Dokumentasi**

Judul Dokumentasi : Dokumentasi Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi

Objek Dokumentasi : Buku yang isinya menunjang tentang mitos dan lokasi penelitian

Tujuan Dokumentasi : Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *mudun lemah* agar lebih lengkap

Dokumen	Data yang diperoleh
Buku yang isinya menunjang tentang mitos	Berbagai referensi tentang mitos yang berhubungan dengan masalah.
lokasi penelitian	rekaman video serta foto proses tradisi <i>mudun lemah</i>

## LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?	Sesepuh atau orang yang mengetahui mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2.	Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?	Sesepuh atau orang yang mengetahui mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3.	Bagaimanakah fungsi mitos tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi?	Sesepuh atau orang yang mengetahui mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat osing di desa Benelan Kabupaten Banyuwangi.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat Osing Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	Silabus bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X (Kurikulum 2013 revisi 2017)	Observasi dan dokumentasi

## LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

D1. Wujud Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi

No.	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
1.	Mak Suwanah dan Pak Jaimi	Desa Benelan kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi yaitu di kediaman para penutur.	<p>Peneliti: “<i>Engkang dimaksud kaleh tradisi mudun lemah niku nopo to mak?</i>” (yang dimaksud dengan tradisi mudun lemah itu apa bu?)</p> <p>Mak Suwanah : “<i>mudun lemah kuwi selamatan gawe anak hang umure pitong ulan yoiku pertamane arep ngidekake utowo dilungguhake neng lemah byeng.</i>” (mudun lemah itu merupakan ritual selamatan anak yang berumur tujuh bulan yaitu pertama kalinya akan menginjakkan kakinya atau didudukan di tanah mbak.)</p> <p>Peneliti: “<i>gunane diadakaken ngotenan niku</i></p>	Wujud mitos berdasarkan isi yaitu cerita narasi tentang Batara Kala. Masyarakat melaksanakan tradisi <i>mudun lemah</i> berdasarkan cerita Batara Kala.

			<p><i>nopo mak?</i>” (gunanya di adakan mudun lemah itu apa bu?).</p> <p>Mak Suwanah: “<i>gawe nolak balak ambi ngadohi barang hang seng becik byeng, mangkane kudu diadakaken lan ora oleh ditinggalno mengko lare intok siale lan biso-biso sing biso mlaku krono diganggu lan di pangan Batara Kala sikile jare ceritane wong bengen.</i>” (untuk menolak bala dan menghindari dampak negatif mbak, mangkanya harus diadakan dan tidak boleh ditinggalkan nanti anak akan sial dan bisa-bisa tidak bisa berjalan karena diganggu dan di mangsa Batara Kala kakinya kata ceritanya orang dulu).</p> <p>Peneliti: “<i>dos pundi awal ceritane kok wonten tradisi mudun lemah niki?</i>” (bagaimana awal cerita adanya</p>	
--	--	--	--	--

			<p>tradisi mudun lemah ini?)</p> <p>Mak Suwanah: <i>“Eneke mudun lemah iki wes sakat bengen byeng, bengen ceritane soko Batara Kala. Cerito awale yaiku tentang Shyang Guru ambi rabine pas mlaku ning laut kidul. Wong loro menyang ambi numpak sapi. Pas srengenge arep kelelep, Sanghyang Guru ngajak rabine gawe kelon. Krono iku wes dadi kewajibane wong wadon, penjalukane dituruti. Pas nglakoni gedigunan, kamah Sanghyang Guru oseng ketebluk ning rabine, tapi ketebluk ning banyu laut kidul. Penunggu laut kidul yoiku Ratu Nyi Roro Kidul lan banyu laut seng nerimo tebluke kamah kuwi. Akhire Sanghyang Guru ambi rabine moleh ning kerajaan</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>disusul patih kerajaan yaiku Sanghyang Narodho. Ning tengah dalam onok pertondo alam. Kamah hang diarani banyu mani Sanghyang Guru berubah dadi bunder, cemeng lan gedi ukurane. Sanghyang Guru ngakoni salahe hang wes digawe terus mrintah patihe gawe njuwutake ning laut kidul. Patih nemu opo hang dijuluk Sanghyang Guru, lan pas iku onok makhluk metu teko barang iku dikenal ambi aran Batara Kala. Pas Batara luwe ngeroso bingung, diwehi mangan koyo menungso sing arep, diwehi mangan koyo jim yo sing arep lan akhire njaluk menungso. Pengarepe mangan menungso dipageri ambi Sanghayang Guru</i></p>	
--	--	--	--	--

	\		<p><i>yoiku mangan menungso hang sing diselameti pitonan. Pas goleki menungso gawe dipangan, Batara Kala ditahan ambi patih Sanghyang Narodho amergo mikir menungso entek mek gawe panganan Batara Kala. Mangkane, Sanghyang Narodho nguwehi petunjuk gawe ngelaksanake mudun lemah yaitu selamatan gawe anak keluarga hang umure pitung ulan ambi toto corone utowo sesaji hang diarahno. Dadi mudun lemah dilaksanake gawe ngadohi penjaluke Batara Kala mangan menungso. Maksudte ring kene, Batara kala mangan menungso oseng dipangan langsung, tapi mangan hang artine gawe lare</i></p>	
--	---	--	--	--

			<p><i>dadi seng biso mlaku sempurno neng nduwur lemah utowo pincang. Inti dilaksanake mergane gawe ngadohi hang seng becik utowo nolak bala pada anak.”</i></p> <p>( Adanya mudun lemah ini sudah dari dulu mbak, dulu ceritanya dari Batra Kala. Berawal dari cerita tentang Sahyang Guru bersama istrinya sedang berjalan di laut selatan. Mereka pergi dengan mengendarai sepasang lembu. Saat matahari akan tenggelam, Sanghyang Guru mengajak istrinya untuk berkumpul. Karena memang sudah menjadi kewajiban seorang istri, akhirnya permintaan tersebut dikehendaki. Pada saat berhubungan, <i>kamah</i> Sanghyang Guru tidak jatuh pada istrinya,</p>	
--	--	--	---	--

			<p>melainkan jatuh pada air laut selatan. Penunggu laut selatan yaitu Ratu Nyi Roro Kidul dan air laut tidak menerima akan jatuhnya <i>kamah</i> tersebut. Akhirnya Sanghyang guru bersama istrinya pulang ke kerajaan mereka dijemput dengan patih kerajaan yaitu Sanghyang Narodho. Di tengah perjalanan terjadi pertanda adanya gejolak alam. <i>Kamah</i> yang merupakan tetesan air mani Sanghyang guru berubah bentuk bulat, hitam, dan berukuran besar).</p> <p>Peneliti: “<i>Asal mulane wonten mudun lemah niki ceritone kepundi pak?</i>” (asal mula ada <i>mudun lemah</i> ini ceritanya bagaimana pak?)</p> <p>Pak Jaimi: “<i>Gedigi Byeng Batara kala tercipto teko komo hang salah lan</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>anak teko Sanghyang Guru ambi Istrinya yakni Bathari Durga (Dewi Permoni). Sak marine ngerti asal-usule, Batara Kala njaluk disiapke panganan Sanghyang Guru, tapi hang dijuluk oseng panganan umum, malah njaluk daging menungso lan ngombe getih seger. Kadung Sanghyang Guru seng biso nuruti penjaluke Batara Kala, Sanghyang Guru lan dewo hang ning kahyangan arep dipangan kabeh. Sanghyang Guru nguwehi panganan kewan-kewan ning njero alas. Batara Kala mangan kewan-kewan kuwi tapi oseng nikmat. Batara Kala njaluk getih lan daging menungso hang sek seger. Sanghyang Guru nguwehi ijin gawe mangan menungso. Menungso hang oleh dipangan seng osing diselameti pitung ulan. Sakdurunge</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>Batara Kala berburu, kudu gelem disigar untu lincipe lan dicabut pitung helai rambute. Sakmarine Batara Kala menyang, Sanghyang Guru merintah Bathara Bayu gawe ngalangi penjaluke. Ning tengah dalam Batara Kala ketemu ambi lare hang gowo kepit gawe nggolek jangkrik. Lare iku wujud wujud teko Bathara Bayu hang diperintah Sanghyang Guru gawe ngalangi penjaluke Batara Kala kepingin getih lan daging menungso. Lare iku arane Joko Tunobopo. Batara Kala ngadepi Joko Tunobopo hang arep didadekaken panganane. Pertarungan berlangsung lan Joko Tunobopo hang menangne pertarungan kuwi lewat pecutan pitung helai rambut Batara Kala hang wes dicabut mau. Teko pecutan kuwi,</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>kekuatan Batara Kala ilang lan Batara Kala ajur dadi awu kecampur ambi lemah. Joko Tunobopo nguwehi pilihan gawe nguwesne niate mangan menungso utowo selawase dadi penunggu lemah. Batara Kala milih dadi penunggu lemah lan tetep pengen mangan menungso masiyo ambi syarat hang dikarepe Sanghyang Guru yoiku mek mangan menungso hang seng nglaksanake mudun lemah pas umure pitung ulan. Syarat ditambah ambi Joko Tunobopo yoiku mangan sikel menungso wae hang seng ngelaksanake mudun lemah lan ojo mangan kabeh awak menungso. Kadung syarat dibantah arep dipecut maning pitung helai rambut ning lemah myane Batara Kala bener-bener mati. Batara Kala terpokso</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>milih kuwi mergane kekuatane wes ilang tapi tetep mangan menungso masiyo ambi syarat. Batara Kala ngajukne penjaluke yoiku kadung berhasil mangan sikil lare menungso, lare kuwi yo kudu diganggu uripe mayne sial. Penjaluke disetujui Joko Tunobopo. Masiyo dadi penunggu lemah, Sanghyang Guru magih nduweni roso wedi lan kawatir ambi sifat Batara Kala hang pingin mangan menungso. Bathara Wisnu diprintah Sanghyang Guru gawe mantau kabeh tindakane Batara Kala selama dadi penjogo utuwo penunggu lemah dengan nyamar dadi wong pinter hang arane mbah Tompo. Batara Kala mambu lare hang lungguh ning nduwur lemah ambi wong tuweke pas arep nyebrangi banyu gawe pring.</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>Lare hang dilungguhaken ning lemah iku lare kembar. Krono bapake nyekel pring, salah siji lare kembar iku dilungguhaken ning lemah lan hang sijine digendong emake. Batara Kala murko lan ngamok sekaligus dadi kesempatane yane gawe mangan lare kuwi mau. Batara Kala metu teko lemah lan nampake wujud asline hang gedi duwur ambi moto wero ning ngarepe lare lan wong tuwek iku. Sikil lare kuwi dadi incaran awal gawe dipangan krono wes wani ngidek lemah sembarangan. Batara Kala berhasil mangan sikil lare kuwi, terus wong tuweke mberak njaluk tolong lan mbah Tompo teko gawe nulung keluarga kuwi. Batara Kala ngilang lan mlebu maning ning njero lemah. Mbah Tompo kasep nyelametne lare</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>kuwi, terus nguwehi ngerti kadung lare iku dadi pincang utowo gak iso mlaku sempurno ning nduwur lemah lan uripembesoki sial krono pengaruh Batara Kala. Keluarga kudu ikhlas kadung salah siji anak kembare nerimo nasib teko Batara Kala. Mbah Tompo nguwehi saran gawe bapak lan ibu cepet ngelaksanake mudun lemah ambi sesajian persyaratane gawe dulur anak kembare lan ndadekaken mudun lemah kuwi dadi tradisi. Iku dilakukaken myane biso ngadohi pengarepe Batara Kala pas lare arep dilungguhake ning lemah. (Batara Kala tercipta dari komo salah dan merupakan anak dari Sanghayang Guru dan istrinya yakni Bathari Durga (Dewi Parmoni). Setelah tahu dan mengerti tentang asal-usulnya, Batara</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p>Kala minta disediakan makanan pada Sanghyang Guru, namun yang diminta bukan makanan pada umumnta, tetapi meminta daging manusia dan minum darah segar. Apabila Sanghyang Guru tidak bisa memenuhi permintaan Batara Kala maka Sanghyang Guru dan semua dewa yang ada di kahyangan akan dimangsa semua. Sanghyang Guru memberikan makanan berupa binatang-binatang di dalam hutan. Batara Kala melahap binatang-binatang yang ada di dalam hutan, tapi ia merasa tidak nikmat dengan santapan tersebut. Batara Kala menginginkan darah dan daging manusia yang masih segar. Sanghyang Guru mengizinkan Batara Kala untuk mencari mangsa manusia. Adapun manusia yang boleh dimangsa hanya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>manusia yang tidak di selamati tujuh bulan. Sebelum Batara Kala berburu, terlebih dahulu harus mau dipotong gigi taringnya dan dicabut tujuh helai rambutnya. Setelah Batara Kala pergi, Sanghyang Guru menugaskan Bathara Bayu untuk menghalangi tujuannya. Di tengah perjalanan Batara Kala bertemu dengan seorang anak yang membawa kepit untuk mencari jangkrik. Anak tersebut adalah wujud dari Bathara Bayu yang diberi tugas oleh Sanghyang Guru untuk menghalangi tujuan Batara Kala yang menginginkan darah dan daging manusia. Anak tersebut bernama Joko Tunobopo. Batara Kala berhadapan dengan Joko Tunobopo yang akan menjadi santapannya. Pertarungan pun terjadi, dan Joko Tunobopo yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>memenangkan pertarungan tersebut dengan mencambuk Batara Kala menggunakan tujuh helai rambut Batara Kala yang sudah dicabut. Akibat cambukan tersebut, kekuatan Batara Kala hilang kemudian Batara Kala hancur menjadi debu dan bercampur dengan tanah. Joko Tunobopo memberikan pilihan untuk menghentikan niatnya memakan manusia atau selamanya akan menjadi penunggu tanah. Batara Kala memilih untuk menjadi penunggu tanah dan akan tetap memangsa manusia dengan tuntutan syarat yang diberikan oleh Sanghayang Guru yaitu hanya akan memangsa manusia yang tidak melakukan ritual mudun lemah pada saat usia tujuh bulan. Kemudian syarat ditambahkan oleh Joko Tunobopo</p>	
--	--	--	---	--

			<p>yaitu hanya dengan memangsa kaki manusia saja yang tidak melakukan ritual <i>mudun lemah</i> dan jangan memangsa seluruh tubuh manusia tersebut jika syarat dibantah maka akan dicambukkan kembali tujuh helai rambut ke tanah agar Batara Kala benar-benar musnah. Hal tersebut terpaksa dipilih Batara Kala karena kekuatannya sudah hilang namun tetap pada niatnya untuk memangsa manusia meskipun dengan syarat. Kemudian Batara Kala mengajukan permintaan yaitu jika dia berhasil memangsa kaki anak manusia, anak tersebut juga akan diganggu semasa hidupnya agar hidupnya menjadi sial. Permintaan Batara Kala pun disetujui oleh Joko Tunobopo.</p> <p>Meskipun Batara Kala menjadi</p>	
--	--	--	---	--

			<p>penunggu tanah, Sanghyang Guru masih memiliki perasaan resah dan khawatir dengan sifat Batara Kala yang ingin memangsa manusia. Bathara Wisnu diperintah oleh Sanghyang Guru supaya memantau segala tindakan Batara Kala selama menjadi penjaga atau penunggu tanah dengan menyamar sebagai orang pintar yang bernama mbah Tompo. Suatu ketika Batara Kala mencium bau seorang anak yang duduk di atas tanah bersama orang tuanya di samping sungai ketika hendak menyebrangi sungai menggunakan rakit. Anak yang di dudukan di atas tanah merupakan dua anak kembar. Karena ayahnya memegang rakit maka di dudukanlah salah satu anak tersebut di atas tanah dan yang satunya sedang berada</p>	
--	--	--	---	--

			<p>digendongan sang ibu. Batara Kala murka dan marah sekaligus menjadi kesempatan untuk memangsa anak tersebut. Keluarlah Batara Kala dari dalam tanah dan menampakkan wujud aslinya yang besar tinggi dengan mata melotot di hadapan anak dan orang tuanya itu. Kaki anak tersebut menjadi incaran pertama Batara kala untuk disantap karena sudah berani menginjakkan tanah secara sembarangan. Batara Kala pun berhasil memangsa kaki si anak tersebut, kemudian bapak dan ibu berteriak minta tolong dan datanglah mbah Tompo untuk menolong keluarga tersebut. Batara Kala menghilang dan masuk kembali ke dalam tanah. Mbah tompo terlambat menyelamatkan anak tersebut, dan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memberi tahu bahwa anak itu akan menjadi pincang atau tidak dapat berjalan sempurna di atas tanah serta hidupnya akan sial karena pengaruh Batara Kala. Keluarga harus ikhlas jika salah satu anaknya harus menerima nasib dari kemauan Batara Kala. Mbah tompo menyarankan pada bapak dan ibu untuk segera melaksanakan ritual <i>mudun lemah</i> disertai dengan penyajian sesaji sesuai dengan persyaratan ritual kepada anak atau saudara kembar dari anak yang berhasil dimangsa Batara Kala itu Serta menjadikan <i>mudun lemah</i> tersebut menjadi sebuah tradisi. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari ancaman Batara Kala ketika seorang anak akan di dudukan di atas tanah).</p>	
--	--	--	--	--

2.	Bu Roudoh	Desa Benelan kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi yaitu di kediaman penutur.	<p>Peneliti : bu mau tanya <i>mudun lemah</i> itu artinya apa dan mengapa kok selalu dilaksanakan, apa bedanya dengan <i>tedhak siten</i> Jawa?</p> <p>Bu Roudoh : Sebenarnya saya ini orang Jawa mbak, dulu ditempat tinggal saya namanya <i>tedhak siten</i>. Kemudian saya menikah dan ikut suami di Benelan namanya kalau di Benelan <i>mudun lemah</i>. <i>Mudun</i> berasal dari bahasa Jawa yang artinya turun, dan <i>lemah</i> artinya tanah atau bumi, jadi <i>mudun lemah</i> mempunyai arti turun tanah atau menginjakkan kakinya ke tanah atau bumi. Menurut orang Jawa, bayi tujuh bulan harus diselamatani ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah.</p>	Wujud mitos berdasarkan prosesi yaitu serangkaian tindakan prosesinya
----	-----------	---	---	---

			<p>Karena tanah ada yang jaga berupa makhluk halus yang berwujud raksasa yang biasa disebut <i>Butho</i>. <i>Butho</i> itu biasanya suka mengganggu atau memangsa anak kecil sehingga agar tidak diganggu maka perlu diadakan selamatan turun tanah. Selain itu juga untuk menghormati bumi dimana manusia tinggal serta menjalankan kehidupannya. Kurang lebih sama dengan yang ada di Benelan ini, jika kata pak Jaimi cerita tentang Batara Kala, kalau versi Jawa namanya <i>butho</i>. Perbedaan terletak pada serangkaian tindakan prosesinya seperti terdapat kurungan yang diibaratkan sebagai simbol</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dunia, kemudian ada menaiki tangga tebu yang memiliki arti ketetapan hati dalam menjalani kehidupan, menginjak jaddah yang dibaratkan hidup berawal dari yang gelap dan berakhir dengan terang. Dari segi pelaksanaan sudah berbeda mbak jika dari jawa pelaksanaan memakai baju bersih, kalau di Benelanbenar-benar dilaksanakan di atas tanah kotor.</p> <p>Peneliti : sesajian yang dipersiapkan dalam tradisi <i>mudun lemah</i> itu apa saja bu?</p> <p>Bu Roudoh : ya banyak mbak, ada artinya sendiri-sendiri juga</p> <p>Peneliti : apa saja artinya bu?</p> <p>Bu Roudoh : Yang pertama itu <i>Iwel-iwel</i> berasal dari kata wali-wali yang merupakan simbol untuk mengingat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>para wali yang mengajarkan agama Islam. Dahulu agama islam di bawa ke Pulau Jawa oleh orang-orang mulia yang disebut Walisongo untuk mengingat hal tersebut maka dalam sesajian terdapat <i>iwel-iwel</i>. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa <i>iwel-iwel</i> berasal dari Bahasa Arab yaitu <i>liwalidayya</i> yang artinya kedua orang tua. Jadi dalam <i>iwel-iwel</i> digunakan sebagai simbol doa dari kedua orang tua bayi. Terus adalagi Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan hubungan kepada Yang Maha Kuasa. Bentuknya yang mengerucut ke atas diibaratkan sebagai bentuk mengingatkan bahwa segalanya tidak terlepas dari kekuasaan Gusti Allah. Tiada kekuatan yang lebih kuat kecuali milik</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Allah. Ada lagi pecel pitik merupakan lauk yang harus ada. Selain rasa yang khas dan disukai masyarakat pecel pitik juga mengandung makna “mugo-mugo barang hang diucel-ucel dadio barang hang apik” yang artinya semoga segala yang diupayakan membuahkan hasil yang baik. Kemudian Bubur merah yang merupakan simbol yang mewakili dari pihak ibu bayi. Merah diartikan sebagai warna darah ketika ibu mengandung dan melahirkan. Sedangkan bubur putih yang mewakili dari pihak bapak bayi yang mempunyai arti air mani dari bapak yang berwarna putih. Yang terakhir Air bunga merupakan air yang dicampur dengan berbagai macam bunga, seperti: melati, kenanga, mawar, dan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>kantil yang mempunyai maksud agar si anak atau bayi namanya akan selalu harum. Kalau prosesnya juga ada artinya mbak).</p> <p>Peneliti: kalau prosesnya apa aja artinya bu?)</p> <p>Bu Roudoh: menunggangi sapi yang merupakan tunggangan para dewa. Jadi, dalam tradisi <i>mudun lemah</i> harus diibaratkan sapi. Menunggangi sapi maksudnya yaitu menaiki seorang anak yang di artikan sebagai simbol sapi. Anak yang menjadi sapi tersebut harus merangkak dan membawa anak berusia tujuh bulan atau anak yang melakukan tradisi <i>mudun lemah</i> tersebut di atas tanah kotor. Jadi anak yang <i>mudun lemah</i> menunggangi anak yang menjadi sapi. Disamping atau di kanan-kiri anak tersebut diberi <i>bebegan</i> atau penghadang kayu yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>di artikan sebagai pagar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar cita-cita anak kelak dapat tercapai dan sukses. Merangkak diartikan sebagai proses meraih cita-cita, anak yang menjadi sapi diartikan sebagai pengantar dalam meraih cita-cita agar dimudahkan, sedangkan penghadang kayu tersebut ditaruh disamping kanan kiri yang fungsinya sebagai penghadang gangguan dalam meraih cita-cita agar cita-cita tersebut berhasil diraih si anak. Simbol sapi tersebut harus dilakukan oleh anak laki-laki tidak boleh perempuan karena laki-laki merupakan orang yang kuat serta memiliki kecepatan dalam menjalankan sesuatu, maka tak jarang bahwa laki-laki selalu diartikan sebagai tulang punggung. Menurut</p>	
--	--	--	---	--

			<p>masyarakat setempat perempuan merupakan sosok yang lemah, jika dilakukan oleh anak perempuan maka dalam meraih cita-cita akan terhambat dan memerlukan waktu yang lama atau bahkan cita-citanya tidak terwujud yaitu gagal. Kemudian memilih benda masa depan, Beberapa benda telah disiapkan di dalam wadah untuk dipilih si anak dimana dari masing-masing benda tersebut memiliki berbagai tujuan hidup. Di dalam wadah tersebut terdapat berbagai benda seperti: surah Yasin, uang, buku, dan baju, pensil yang dibiarkan di depan anak. Anak akan memilih sendiri barang yang diinginkan dengan memegang salah satu barang tersebut. Menurut masyarakat apabila anak memegang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>surah Yasin, maka suatu hari nanti dia akan menjadi ustad atau ahli agama. Apabila anak memegang uang, maka suatu hari nanti dia akan menjadi pembisnis yang sukses. Apabila anak memegang buku, maka suatu hari nanti ia akan menjadi guru atau orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Apabila anak memegang baju, maka suatu hari nanti ia akan menjadi orang yang ahli dalam bergaya atau <i>fashion</i> atau biasa disebut dengan <i>desainer</i>. Dan Apabila anak memegang pensil, maka suatu hari nanti akan menjadi penulis terkenal.</p> <p>Kemudian dimandikan air bunga, Anak dimandikan dengan air yang dicampur dengan berbagai macam bunga, seperti: melati, kenanga, mawar, dan kantil. Hal ini merupakan</p>	
--	--	--	--	--

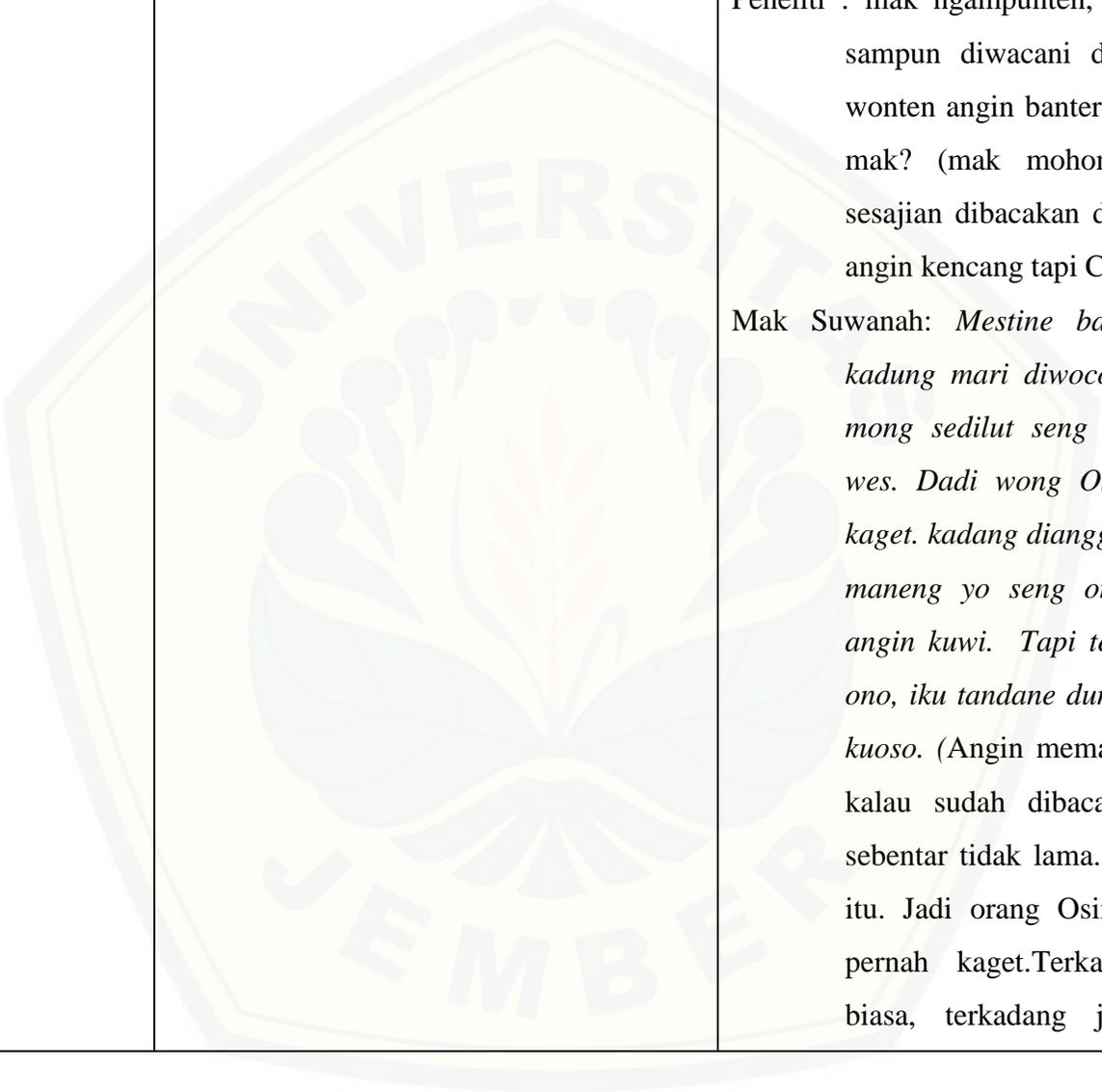
			<p>pengharapan dan kepercayaan masyarakat agar anak dalam kehidupannya kelak dapat mengangkat derajat orang tua dan mengharumkan nama baik keluarganya. Yang terakhir menyebar uang logam yang dikumpulkan dalam jumlah banyak di atas piring dan dicampur dengan beras kuning yang siap untuk disebar. Hal itu dilakukan dengan maksud agar si anak sewaktu dewasa nanti akan menjadi orang yang dermawan, suka membantu orang lain, suka memberi, dan memudahkan rejekinya. Beras kuning yang dicampur dengan uang logam memiliki maksud untuk memperlancar serta menyingkirkan masalah yang menghambat dalam pencarian rejeki si anak)</p>	
--	--	--	---	--

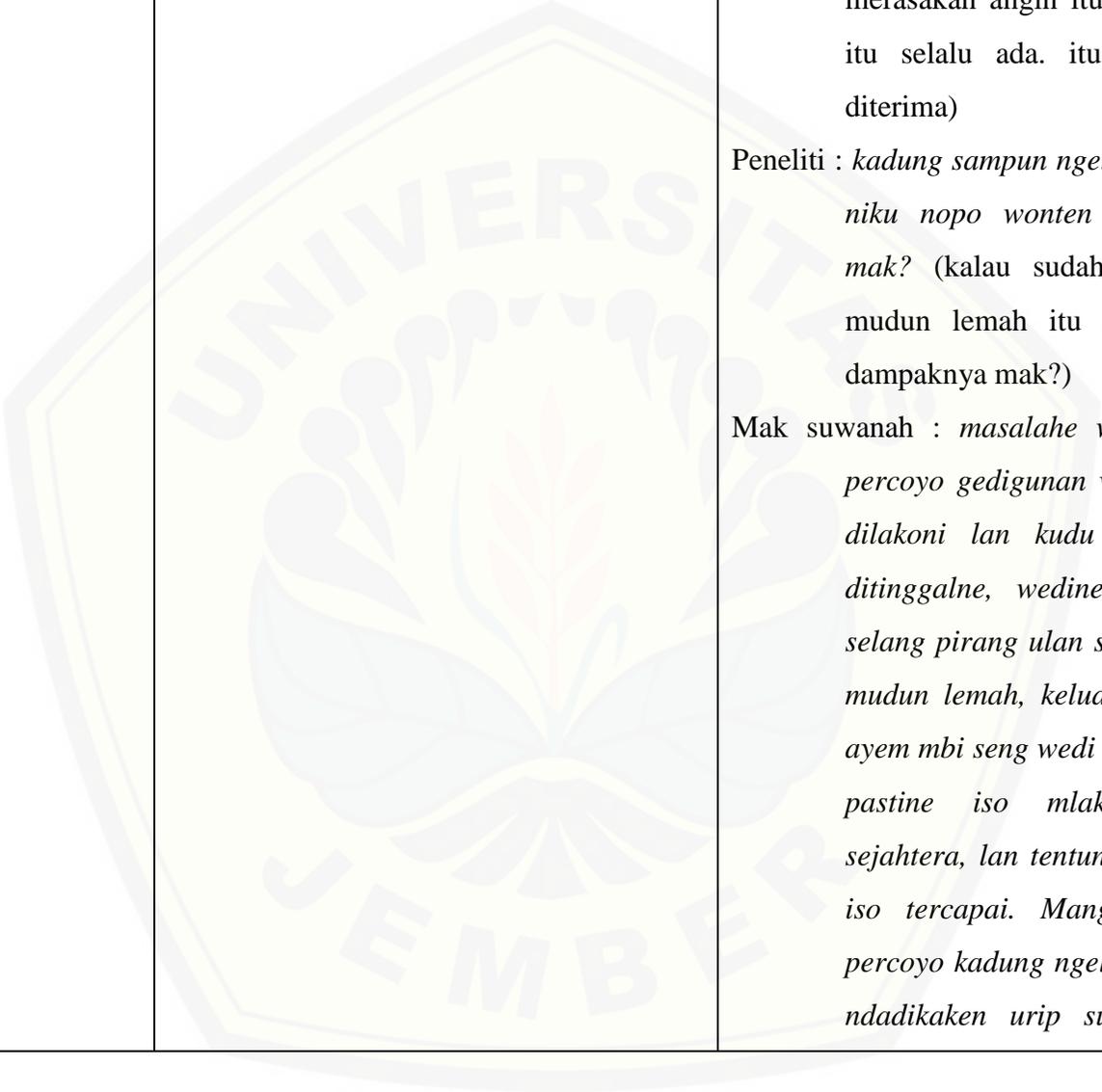
**D2. Nilai Budaya dalam Mitos Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi**

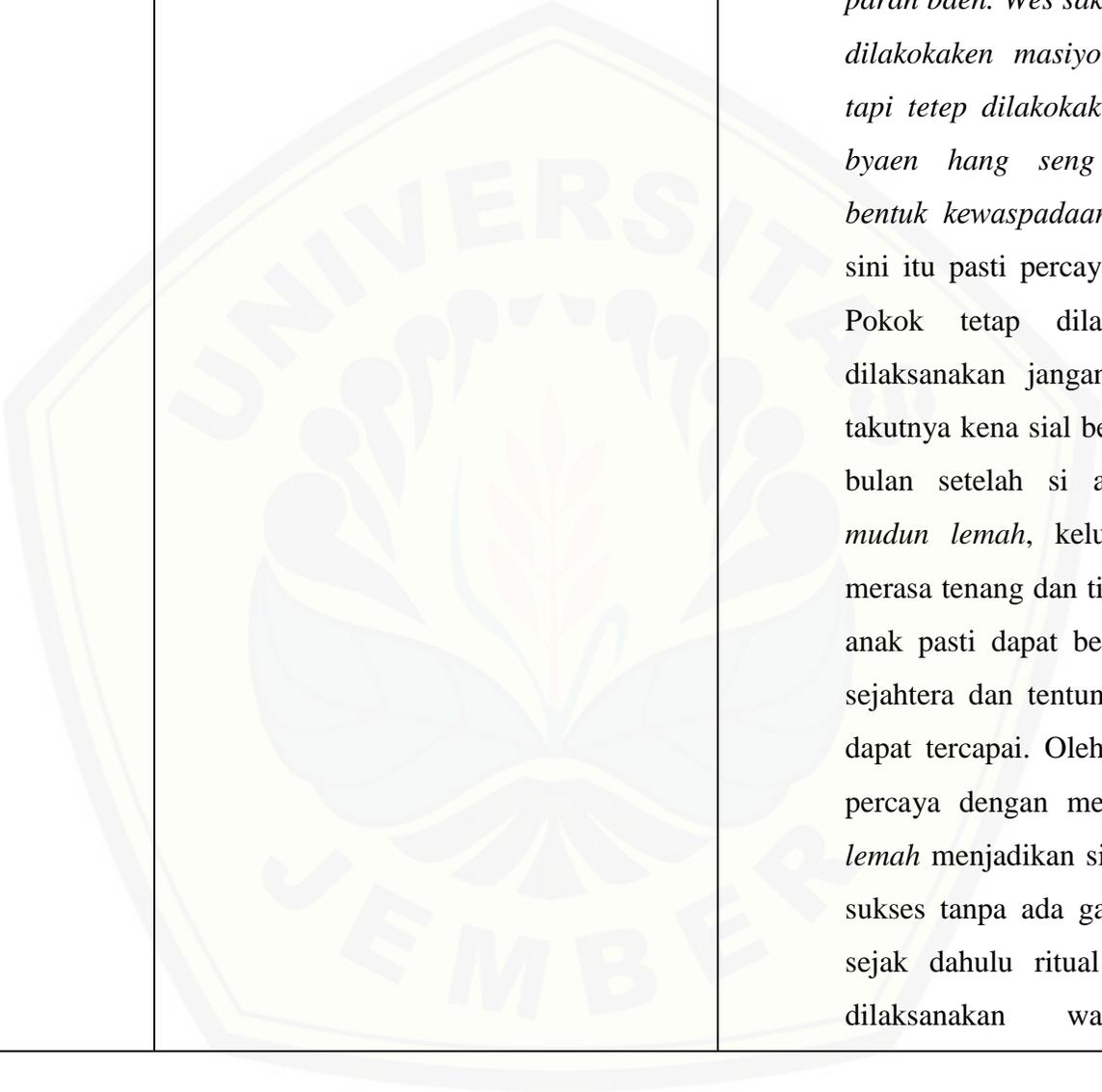
No.	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
1.	Nilai Religiusitas 1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan 2) Ketaatan manusia terhadap Tuhan 3) Kekuasaan Tuhan 4) Percaya kekuatan gaib	(1) Tradisi <i>mudun lemah</i> juga dilakukan sebagai upaya untuk mensyukuri anugerah Tuhan YME karena diberikan anugerah seorang anak. (2) Seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan. Doa yang dibacakan adalah doa keselamatan yang dipimpin sesepuh atau orang yang mampu memimpin doa tersebut. (3) Setelah pembacaan doa-doa selesai, seketika itu pula alam bergejolak sekilas angin datang dengan sangat kencang, padahal suasana pada saat itu sunyi dan hening. Pada peristiwa ini masyarakat beranggapan bahwa doa dan mantra telah diterima.	Peneliti : <i>Tujuanne niku nopo kok harus mengadakan tradisi mudun lemah? (tujuannya apa kok harus mengadakan tradisi mudun lemah?)</i> Pak Sanusi: <i>Tujuane yo ben slamet byeng, njaluk keselamatan lan seng apes. Jare wong bengen myane seng di pangan lan diganggu Butho larene. Selain iku Mudun lemah iki dilakokaken kangge nyukurne anugrahe Pengeran byeng yaiku wes diwei anak. (tujuannya ya biar selamat mbak, minta keselamatan dan tidak sial. Kata orang jaman dahulu biar tidak di makan dan diganggu Butho anaknya. Selain itu, tradisi mudun lemah juga dilakukan sebagai upaya untuk mensyukuri anugerah Tuhan YME mbak karena diberikan anugerah seorang anak).</i> Peneliti : <i>ngoten niku wonten syarate pak utawi wonten sesajine pak? ( seperti itu ada syaratnya pak?</i>

		<p>Wallahua'lam.</p> <p>(4) Selang beberapa bulan setelah si anak melakukan ritual <i>mudun lemah</i>, keluarga si anak tersebut merasa tenang dan tidak resah lagi karena si anak pasti dapat berjalan sempurna, sehat, sejahtera dan tentunya cita-cita anak kelak dapat tercapai. Oleh karena itu masyarakat percaya dengan melakukan tradisi <i>mudun lemah</i> menjadikan si anak hidup sehat serta sukses tanpa ada gangguan apapun.</p>	<p>Atau mungkin ada sesajinya?)</p> <p>Pak Sanusi : <i>yo mesti onok byeng, kesok delengen dewek paran baen kang onok. Kadung sesaji-sesaji wes siap, Kabeh sesajian dipanggone gawe diwoconi dungo-dungo byeng. Dungo kuwi tujuane njalok berkah mbi keselamatan. Dungo hang diwocokne iku yaiku dungo keselamatan seng dipimpin ambi wong tuwek utowo wong seng mampu moco dungo iku.</i> (ya harus ada mbak, besok lihat saja apa saja yang ada. Kalau sesaji-sesaji sudah siap, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa mbak. Doa tersebut bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan. Doa yang dibacakan adalah doa keselamatan yang dipimpin sesepuh atau orang yang mampu memimpin doa tersebut)</p> <p>Peneliti: <i>kadung kulo saget ngertos, kepundi dungone pak?</i> (kalau saya boleh tau, bagaimana bunyi doanya pak?)</p>
--	--	--	---

			<p>Pak Sanusi : <i>kadung iku coba takono byaen neng mak Suwanah utawi bu Roudoh byaen mbak. Isun wedi salah lan seng pati apal. ( kalau tentang itu coba tanya ke mak Suwanah atau bu Roudoh aja mbak. Saya takut salah dan gak hafal)</i></p>
--	--	--	---

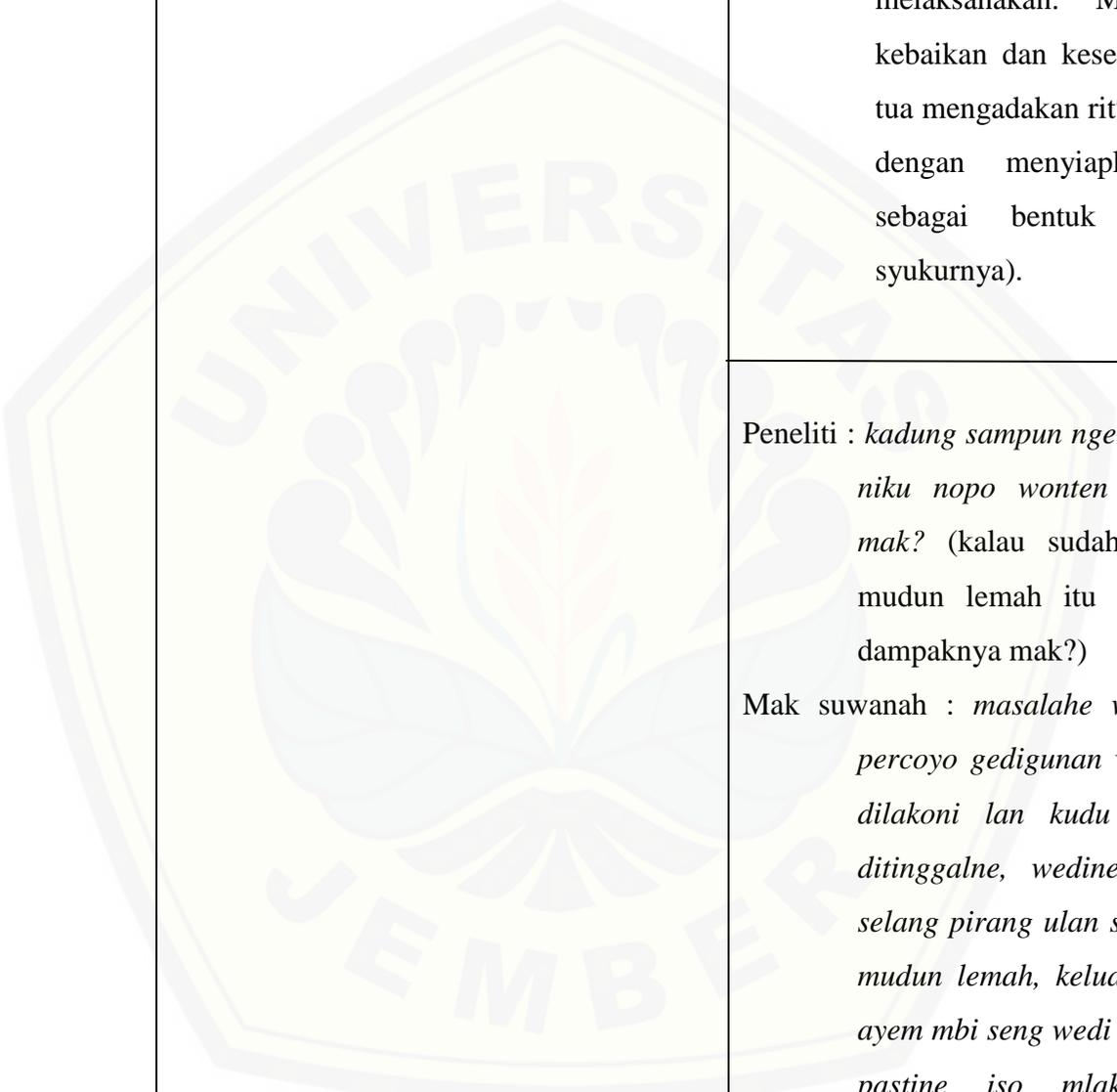
			<p>Peneliti : mak ngampunten, wau sak wise sesajian sampun diwacani dungo kaleh mak, kok wonten angin banter tapi mek sedilut nggeh mak? (mak mohon maaf, tadi sesudah sesajian dibacakan doa sama mak, kok ada angin kencang tapi Cuma sebentar ya mak?)</p> <p>Mak Suwanah: <i>Mestine baen angin teko byeng kadung mari diwocokaken dungo. Tapi yo mong sedilut seng suwi. Yo mulo gedigu wes. Dadi wong Osing Benelan seng tau kaget. kadang dianggep angin biasa, kadang maneng yo seng ono hang ngerasakaken angin kuwi. Tapi tekone angin kuwi mesti ono, iku tandane dungo diterimo ambi hang kuoso.</i> (Angin memang selalu datang mbak kalau sudah dibacakan doa. Tapi hanya sebentar tidak lama. Memang sudah seperti itu. Jadi orang Osing desa Benelan tidak pernah kaget. Terkadang dianggap angin biasa, terkadang juga tidak ada yang</p>
--	--	---	--

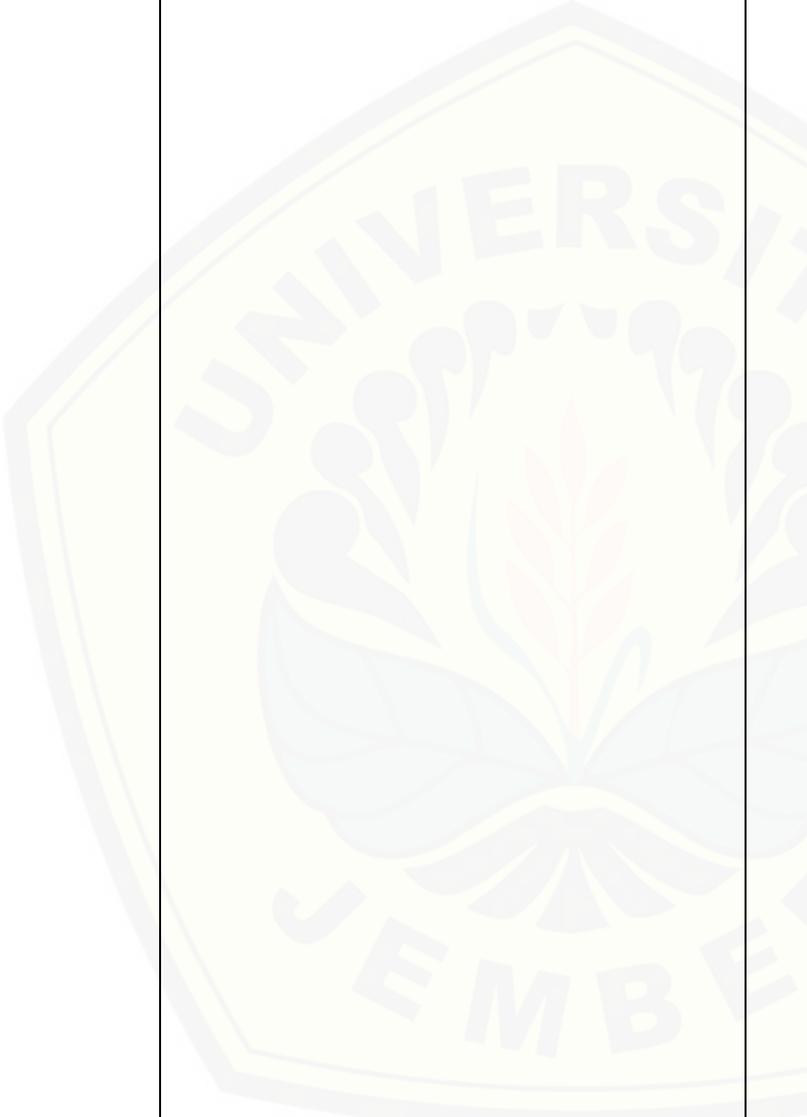
			<p>merasakan angin itu. Tapi datangnya angin itu selalu ada. itu pertanda bahwa doa diterima)</p> <p>Peneliti : <i>kadung sampun ngelaksanake mudun lemah niku nopo wonten efeke utawi dampake mak? (kalau sudah melaksanakan tradisi mudun lemah itu apakah ada efek atau dampaknya mak?)</i></p> <p>Mak suwanah : <i>masalahe wong kene iku pastine percoyo gedigunan wes byeng. Pokok tetep dilakoni lan kudu dilakoni ojo sampek ditinggalne, wedine kenek sial temenan. selang pirang ulan sakmarine lare nglakoni mudun lemah, keluarga lare kuwi ngeroso ayem mbi seng wedi maning krono lare kuwi pastine iso mlaku sempurno, sehat, sejahtera, lan tentune cita-cita lare mbesok iso tercapai. Mangkane iku masyarakat percoyo kadung ngelaksanake mudun lemah ndadikaken urip sukses tanpo gangguan</i></p>
--	--	---	---

			<p><i>paran baen. Wes sakat bengen mudun lemah dilakokaken masiyo durung mesti benere tapi tetep dilakokaken gawe nyegah paran byaen hang seng dikarepaken sebagai bentuk kewaspadaan.”. (masalahnya orang sini itu pasti percaya sama begituan mbak. Pokok tetap dilaksanakan dan harus dilaksanakan jangan sampai ditinggalkan, takutnya kena sial beneran. Selang beberapa bulan setelah si anak melakukan ritual <i>mudun lemah</i>, keluarga si anak tersebut merasa tenang dan tidak resah lagi karena si anak pasti dapat berjalan sempurna, sehat, sejahtera dan tentunya cita-cita anak kelak dapat tercapai. Oleh karena itu masyarakat percaya dengan melakukan tradisi <i>mudun lemah</i> menjadikan si anak hidup sehat serta sukses tanpa ada gangguan apapun. Sudah sejak dahulu ritual tradisi <i>mudun lemah</i> dilaksanakan walau belum tentu</i></p>
--	--	---	--

			kebenarannya tetapi tetap dilakukan guna untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi sebagai bentuk kewaspadaan)
2.	<p>Nilai Kepribadian</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keikhlasan</li> <li>2) Ketaatan</li> <li>3) kewaspadaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Demi kebaikan dan keselamatan anaknya, orang tua mengadakan ritual tradisi <i>mudun lemah</i> dengan menyiapkan berbagai sajian sebagai bentuk sedekah dan rasa syukurnya.</li> <li>(2) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang biasanya sesepuh desa atau orang yang mengerti akan sesajian dalam ritual tersebut dan dibantu oleh para tetangga yang ditunjuk oleh keluarga penyelenggara ritual.</li> </ol>	<p>Peneliti : <i>sesajian yang disiapkan nopo katah pak? Kepundi kaleh tiang ngampuntene mboten nggadah pak?</i> (sesajian yang dipersiapkan apakah banyak pak? Bagaimana dengan orang yang mohon maaf tidak mampu pak?)</p> <p>Pak Sanusi: <i>yo delengen mbesok wes byeng akeh tah seng kan riko hang biso ngiro-ngiro. Pokok Ngawene sesajian dilakukaken ambi wong-wong hang biasane diarani sesepuh deso utowo wong hang ngerti sesajian ritual kuwi lan diiwangi ambi tonggo-</i></p>

		<p>(3) Sudah sejak dahulu ritual tradisi mudun lemah dilaksanakan walau belum tentu kebenarannya tetapi tetap dilakukan guna untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi sebagai bentuk kewaspadaan.</p>	<p><i>tonggo hang ditunjuk keluarga nduwe gawe ritual kuwi. wong kadung nduwe gawe iku yo kelendi carane kudu onok picise kadung tujuane gawe nyelametne hang disayang byeng. Paran maneng yo kudu ikhlas nglakonine. Mangkane iku kangge kebaikan ambi keselamatan anake, wong tuwek ngadakaken mudun lemah kudu nyiapne sesajian sebagai bentuk sedekah lan roso syukure. (ya lihat besok dah mbak banyak apa tidak kan mbak sendiri yang bisa ngira-ngira. Pkok Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang biasanya sesepuh desa atau orang yang mengerti akan sesajian dalam ritual tersebut dan dibantu oleh para tetangga yang ditunjuk oleh keluarga penyelenggara ritual. Orang kalau punya acara bagaimana caranya harus ada uangnya kalau tujuannya buat orang yang disayang mbak. Apalagi harus ikhlas</i></p>
--	--	---	--

			<p>melaksanakan. Maka dari itu demi kebaikan dan keselamatan anaknya orang tua mengadakan ritual tradisi <i>mudun lemah</i> dengan menyiapkan berbagai sajian sebagai bentuk sedekah dan rasa syukurnya).</p>
			<p>Peneliti : <i>kadung sampun ngelaksanake mudun lemah niku nopo wonten efeke utawi dampake mak?</i> (kalau sudah melaksanakan tradisi mudun lemah itu apakah ada efek atau dampaknya mak?)</p> <p>Mak suwanah : <i>masalahe wong kene iku pastine percoyo gedigunan wes byeng. Pokok tetep dilakoni lan kudu dilakoni ojo sampek ditinggalne, wedine kenek sial temenan. selang pirang ulan sakmarine lare nglakoni mudun lemah, keluarga lare kuwi ngeroso ayem mbi seng wedi maning krono lare kuwi pastine iso mlaku sempurno, sehat,</i></p>

			<p><i>sejahtera, lan tentune cita-cita lare mbesok iso tercapai. Mangkane iku masyarakat percoyo kadung ngelaksanake mudun lemah ndadikaken urip sukses tanpo gangguan paran baen. Wes sakat bengen mudun lemah dilakokaken masiyo durung mesti benere tapi tetep dilakokaken gawe nyegah paran byaen hang seng dikarepaken sebagai bentuk kewaspadaan.”. (masalahnya orang sini itu pasti percaya sama begituan mbak. Pokok tetap dilaksanakan dan harus dilaksanakan jangan sampai ditinggalkan, takutnya kena sial beneran. Selang beberapa bulan setelah si anak melakukan ritual <i>mudun lemah</i>, keluarga si anak tersebut merasa tenang dan tidak resah lagi karena si anak pasti dapat berjalan sempurna, sehat, sejahtera dan tentunya cita-cita anak kelak dapat tercapai. Oleh karena itu masyarakat percaya dengan melakukan tradisi <i>mudun lemah</i> menjadikan si anak hidup sehat serta</i></p>
--	--	---	---

			<p>sukses tanpa ada gangguan apapun. Sudah sejak dahulu ritual tradisi mudun lemah dilaksanakan walau belum tentu kebenarannya tetapi tetap dilakukan guna untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi sebagai bentuk kewaspadaan)</p>
3.	<p>Nilai Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gotong royong</li> <li>2) Saling membantu</li> <li>3) Tanggung jawab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Dalam menyiapkan sesaji dilakukan dengan bersama-sama agar pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat.</li> <li>(2) Apabila tetangga minta bantuan untuk dimintai tolong untuk membantu, maka tetangga yang dimintai tolong tersebut bersedia membantu.</li> </ol>	<p>Peneliti: <i>sesajian niku disiapkan kaleh keluarga kiambak pak? (sesajian itu disiapkan sama keluarga sendiri pak?)</i></p> <p>Pak Sanusi : <i>yo osing byeng, nyiapne sesajian dilakokaken bareng-bareng supoyo pekerjaan enteng lan cepet biasane ambi tonggone. Kadung tonggo njaluk tolong gawe rewang gawe ngiwangi hang nduwe gawe, mestine byaen tonggo hang dijaluki tolong gelem ngiwangi byeng. Nggawe sesajian dilakokaken ambi wong-wong hang wes ditunjuk gawe</i></p>

		<p>(3) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk untuk membuat sesaji meskipun tidak ada imbalan mereka melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan permintaan keluarga yang menyelenggarakan ritual tradisi <i>mudu lemah</i>.”</p>	<p><i>sesaji masiyo seng onok imbalane, wong-wong ngelaksanake pekerjaane temenan sesuai penjaluke keluarga seng nduwe gawe mudun lemah.</i> (ya tidak mbak, Dalam menyiapkan sesaji dilakukan dengan bersama-sama agar pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat biasanya sama tetangganya. Apabila tetangga minta bantuan untuk dimintai tolong untuk membantu, maka tetangga yang dimintai tolong tersebut bersedia membantu. Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk untuk membuat sesaji meskipun tidak ada imbalan mereka melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan permintaan keluarga yang menyelenggarakan ritual tradisi <i>mudu lemah</i>)</p>
--	--	---	--

**D3. Fungsi Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi**

No.	Fungsi Mitos	Deskripsi data
1.	Pelestarian Tradisi	Tradisi <i>mudun lemah</i> sudah ada sejak dahulu yang merupakan tradisi, warisan dari generasi-kegenerasi terlepas dari benar atau tidak mitos yang terdapat di dalamnya tersebut tetap dilaksanakan sampai sekarang. Orang tua melaksanakan ritual <i>mudun lemah</i> demi keselamatan anaknya, dilengkapi dengan berbagai bentuk sesajian yang merupakan bentuk rasa syukur atas rejeki yang telah didapat
2.	Penyampaian pesan atau ajaran secara simbolik	Pada saat ritual <i>mudun lemah</i> terdapat berbagai tindakan dan berbagai macam sesajian yang dibuat secara khusus dan hati-hati, tidak asal-asalan karena masing-masing tindakan maupun sesajian mempunyai pesan-pesan yang baik bagi pertumbuhan anak.
3.	Pengembangan Budaya Kreatif	Dalam penyajian sesaji, tiap sesaji yang disediakan perlu disajikan sedemikian sehingga tampak lebih indah dan menarik. Penggunaan bahan dasar plastik yang digunakan untuk wadah sesaji terlihat lebih <i>simple</i> dan menarik dibanding menggunakan daun pisang, padahal sampai sekarang daun pisang mudah dicari.

## LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA

**Data Narasumber Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi**

Berikut data penutur yang menjadi narasumber penelitian mitos dalam tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing Banyuwangi

Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Waktu
Mak Suwanah	64 Tahun	Desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi	Wiraswasta/pemimpin ritual mudun lemah	09 April 2019 22 April 2019
Pak Jaimi	69 Tahun	Desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi	sesepeuh desa Benelan	09 April 2019
Bu Roudoh	56 Tahun	Desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi	Wiraswasta/ibu rumah tangga	23 April 2019
Pak Sanusi	65 Tahun	Desa Benelan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi	Wiraswasta	20 April 2019

**LAMPIRAN F. PEMANFAATAN MITOS SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Pemanfaatan Mitos dalam Tradisi *Mudun Lemah* Masyarakat Osing Banyuwangi Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Puisi Jenjang SMA Kelas X Semester II**

Pemanfaatan Mitos	Materi yang Relevan
<p>Penelitian mengenai tradisi <i>mudun lemah</i> masyarakat Osing Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/SMK kelas X semester II pada Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu pembelajaran menulis puisi. Pemanfaatan kajian tradisi <i>mudun lemah</i> sebagai alternatif pembelajaran menulis teks puisi dengan memanfaatkan teks yang berupa asal-usul berdirinya tradisi <i>mudun lemah</i> serta pemutaran video serangkaian prosesi tradisi <i>mudun lemah</i> untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai kebudayaan lokal. Materi yang akan diberikan kepada siswa adalah memberikan alur penugasan yang isinya terdapat langkah-langkah pembuatan puisi lengkap dengan perintah dan contoh teks serta penayangan video. Contoh teks dan video tersebut di ambil dari data-data hasil penelitian tradisi <i>mudun lemah</i>.</p>	<p>Kompetensi Inti :</p> <p>KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p> <p>Kompetensi Dasar :</p> <p>4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.</p> <p>Indikator :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat.</li> <li>2. Mempresentasikan hasil puisi yang ditulis.</li> </ol>

**LAMPIRAN G. RPP TEKS PUISI SMA KELAS X SEMESTER II****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA/SMK

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Materi Pokok : Menulis Puisi

Alokasi waktu : 1 x pertemuan (2 x 45 menit)

**A. Kompetensi Inti**

KI 1 :	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 :	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3 :	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian bahasa Indonesia pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.
KI 4 :	Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kajian bahasa Indonesia. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat.
	2. Mempresentasikan hasil puisi yang ditulis.

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat dengan kreatif.
2. Mempresentasikan hasil puisi yang ditulis dengan rasa bertanggung jawab.

**D. Materi Pembelajaran**

1. Unsur-unsur pembangun puisi:
  - a. Diksi
  - b. Gaya bahasa
  - c. Imaji
  - d. rima
  - e. Amanat
2. Teks cerita berdirinya tradisi *mudun lemah*
3. Teks puisi

**E. Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Saintifik

Metode : Tanya jawab dan penugasan

Penilaian : Pengamatan

**F. Media/Alat**

Media : Video serangkaian prosesi tradisi *mudun lemah*.

Alat : LCD dan Laptop

### G. Sumber Belajar

Yustinah. 2017. *Produktif Bahasa Indonesia Jilid 2 untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Erlangga

### H. Langkah-langkah Pembelajaran

Sintaks	Keterangan	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	10
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Salah seorang peserta didik memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.</li> <li>b) Pendidik mengucapkan salam.</li> <li>c) Pendidik menanyakan kabar siswa.</li> <li>d) Peserta didik menjawab sapaan dari guru, mengamati kebersihan kelas dan kerapian, dilanjutkan presensi.</li> <li>e) Peserta didik menerima informasi mengenai pembelajaran yang sudah dan yang akan dilakukan. Misalnya, apakah kalian masih ingat dengan pembelajaran kemarin? kemarin kita sudah mempelajari unsur-unsur pembangun teks puisi, hari ini kalian akan menulis teks puisi berdasarkan unsur pembangunnya.</li> <li>f) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknik penilaian</li> </ul>	
2.	Kegiatan Inti	70 menit
<i>Stimulation</i>	(Mengamati) <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta didik diberi rangsangan mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima dan amanat) kemudian menuliskannya di papan tulis dengan mandiri.</li> <li>b) Pendidik melakukan kegiatan tanya jawab kepada peserta didik mengenai tradisi <i>mudun lemah</i>. Misalnya, apakah kalian pernah membaca atau melihat secara langsung pelaksanaan tradisi <i>mudun lemah</i>? Apasih tradisi <i>mudun</i></li> </ul>	

	<p><i>lemah</i> itu?</p> <p>c) Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dengan percaya diri.</p> <p>d) Pendidik menyampaikan informasi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya terkait dengan cerita tradisi <i>mudun lemah</i>.</p> <p>e) Peserta didik membaca teks cerita asal usul tradisi <i>mudun lemah</i> desa Benelan yang telah dibagikan guru dengan rasa ingin tahu.</p> <p>f) Pendidik menampilkan video tentang tradisi <i>mudun lemah</i> desa Benelan untuk menambah pengetahuan siswa tentang kebudayaan tersebut.</p>	
<i>Problem Statement</i>	<p>(<i>Mengasosiasi</i>) mengolah informasi</p> <p>a) Peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yaitu menulis puisi berdasarkan pengetahuannya tentang tradisi <i>mudun lemah</i> dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima dan amanat secara kreatif dan berpikir kritis.</p> <p>b) Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan teks cerita asal-usul tradisi <i>mudun lemah</i> dan video prosesi <i>mudun lemah</i>.</p>	
<i>Memverifikasi</i>	<p>(<i>Mengkomunikasikan</i>)</p> <p>a) Salah satu peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas yaitu membacakan puisi yang telah ia tulis dengan percaya diri.</p> <p>b) Setelah mempresentasikan hasil pekerjaannya, tugas dapat dikumpulkan di meja guru.</p>	
<i>Generalisasi</i>	<p>a) Peserta didik menilai hasil verifikasi atau mengomentari hasil presentasi dari peserta didik yang maju di depan. (kejujuran)</p>	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>b) Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>c) Peserta didik menerima informasi terkait pembelajaran berikutnya.</p> <p>d) Salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri</p>	10

	pelajaran. e) Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	
--	---	--

## I. Penilaian

### Instrumen Penilaian

KD	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal	Bentuk Soal	Butir Soal
4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.	1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat. 2. Mempresentasikan hasil puisi yang ditulis.	Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun yaitu diksi, gaya bahasa, imaji, rima dan amanat.	Disajikan sebuah penugasan yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pengerjaan serta teks cerita narasi tradisi <i>mudun lemah</i> . Setelah membaca teks tersebut siswa mengamati video prosesi <i>mudun lemah</i> yang ditayangkan oleh guru . siswa membuat teks puisi tentang tradisi <i>mudun lemah</i> .	Uraian	Terlampir

### 1. Kognitif

Kriteria	Keterangan	Aspek yang dinilai
Teknik penilaian	Tes tertulis	Kemampuan menulis puisi dengan

Bentuk penilaian	Penugasan	memperhatikan unsur- unsur pembangunnya
------------------	-----------	--

No	Bagian yang di nilai	Skor		
		Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
1.	Ketepatan diksi			
2.	Keindahan gaya bahasa			
3.	penghayatan imaji			
4.	Penulisan rima			
5.	Kejelasan penyampaian amanat			

**Keterangan:**

1. Ketepatan diksi

Skor 10 jika diksinya jelas dan tepat.

Skor 5 jika diksinya kurang jelas dan tepat.

Skor 2 jika diksinya tidak jelas dan tepat.

2. Keindahan gaya bahasa

Skor 10 jika gaya bahasanya disampaikan dengan baik dan indah.

Skor 5 jika gaya bahasanya kurang baik dan indah.

Skor 2 jika gaya bahasanya tidak baik dan indah.

3. Penghayatan imaji

Skor 10 jika imaji mampu membuat pembaca ikut merasakan atau terhanyut.

Skor 5 jika imaji kurang membuat pembaca ikut merasakan atau terhanyut.

Skor 2 jika imaji tidak membuat pembaca ikut merasakan atau terhanyut.

4. Penulisan rima

Skor 10 jika penulisan rima memperindah puisi.

Skor 5 jika penulisan rima kurang memperindah puisi.

Skor 2 jika penulisan rima tidak memperindah puisi.

5. Kejelasan penyampaian amanat

Skor 10 jika amanat disampaikan secara jelas.

Skor 5 jika amanat kurang disampaikan secara jelas.

Skor 2 jika amanat tidak disampaikan secara jelas.

## 2. Sikap

Kriteria	Keterangan
Teknik penilaian	Pemikiran kritis, keseriusan, percaya diri dan kreatif dalam menulis teks puisi
Bentuk penilaian	Lembar observasi

## 3. Psikomotor

Kriteria	Keterangan	Aspek yang dinilai
Teknik penilaian	Pengamatan	Kemampuan mempresentasikan atau membacakan hasil penulisan puisinya.
Bentuk penilaian	Penugasan	

Aspek yang dinilai	Deskriptor
Kemampuan mempresentasikan hasil puisi yang ditulis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Skor 10 jika mempresentasikan puisi dengan kata, penghayatan, irama yang baik dan jelas.</li> <li>Skor 5 jika mempresentasikan puisi dengan kata, penghayatan, irama yang kurang baik dan kurang jelas.</li> <li>Skor 0 jika mempresentasikan puisi dengan kata, penghayatan, irama yang tidak baik dan tidak jelas.</li> </ol>
Skor maksimum	10

Nilai :  $\frac{\text{jumlah skor}}{10} \times 100$

10

### J. Lampiran Penugasan

Tulislah puisi yang berkaitan dengan teks berikut dengan memerhatikan unsur pembangunnya!

Nama :

Absen :

1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima dan amanat.
2. Membacakan atau mempresentasikan hasil puisi yang telah ditulis.

Pada Kegiatan pembelajaran ini kalian diharapkan mampu menulis puisi yang bertemakan kebudayaan lokal. salah satu kebudayaan yang perlu kalian pahami untuk dijadikan puisi yaitu tradisi *mudun lemah* masyarakat Osing desa Benelan Banyuwangi. Untuk memahami kebudayaan tersebut, bacalah cerita tentang asal-usul berdirinya tradisi *mudun lemah* desa Benelan berikut ini!

#### Asal-usul Tradisi Mudun lemah

Berawal dari cerita tentang Sahyang Guru bersama istrinya sedang berjalan di laut selatan. Mereka pergi dengan mengendarai sepasang lembu. Saat matahari akan tenggelam, Sanghyang Guru mengajak istrinya untuk berhubungan. Karena memang sudah menjadi kewajiban seorang istri, akhirnya permintaan tersebut dikehendaki. Pada saat berhubungan, air mani Sanghyang Guru tidak jatuh pada istrinya, melainkan jatuh pada air laut selatan. Penunggu laut selatan yaitu Ratu Nyi Roro Kidul dan air laut tidak menerima akan jatuhnya air mani tersebut. Alam bergejolak dan air mani Sanghyang guru berubah bentuk bulat, hitam, dan berukuran besar. seketika itu ada makhluk yang keluar dari benda itu yang dikenal dengan sebutan *butho*. Sanghyang Guru mengakui bahwa *butho* itu adalah anaknya dan diberi nama Batara Kala. Ketika Batara lapar ia merasa bingung, diberi makan selayaknya manusia pada umumnya tidak mau, diberi makan selayaknya bangsa jin juga tida mau dan pada akhirnya Batara Kala menginginkan memakan manusia. Keinginannya untuk memakan manusia dibatasi oleh Sanghayang Guru hanya dengan memakan manusia yang tidak diselamatkan tujuh bulan yaitu tidak melakukan tradisi *mudun lemah*.

Sebelum Batara Kala berburu, terlebih dahulu harus mau dipotong gigi taringnya dan dicabut tujuh helai rambutnya. Setelah Batara Kala pergi, Sanghyang Guru menugaskan Bathara Bayu untuk menghalangi tujuannya. Di tengah perjalanan Batara Kala bertemu dengan seorang anak yang membawa kepit untuk mencari jangkrik. Anak tersebut adalah wujud dari Bathara Bayu yang diberi tugas oleh Sanghyang Guru untuk menghalangi tujuan Batara Kala yang menginginkan darah dan daging manusia. Anak tersebut bernama Joko Tunobopo. Batara Kala berhadapan dengan Joko Tunobopo yang akan menjadi santapannya. Pertarungan pun terjadi, dan Joko Tunobopo yang memenangkan pertarungan tersebut dengan mencambuk Batara Kala menggunakan tujuh helai rambut Batara Kala yang sudah dicabut. Akibat cambukan tersebut, kekuatan Batara Kala hilang kemudian Batara Kala hancur menjadi debu dan bercampur dengan tanah.

Joko Tunobopo memberikan pilihan untuk menghentikan niatnya memakan manusia atau selamanya akan menjadi penunggu tanah. Batara Kala memilih untuk menjadi penunggu tanah dan akan tetap memangsa manusia dengan tuntutan syarat yang diberikan oleh Sanghyang Guru yaitu hanya akan memangsa manusia yang tidak melakukan ritual *mudun lemah* pada saat usia tujuh bulan. Kemudian syarat ditambahkan oleh Joko Tunobopo yaitu hanya dengan memangsa kaki manusia saja yang tidak melakukan ritual *mudun lemah* dan jangan memangsa seluruh tubuh manusia tersebut jika syarat dibantah maka akan dicambukkan kembali tujuh helai rambut ke tanah agar Batara Kala benar-benar musnah. Hal tersebut terpaksa dipilih Batara Kala karena kekuatannya sudah hilang namun tetap pada niatnya untuk memangsa manusia meskipun dengan syarat. Kemudian Batara Kala mengajukan permintaan yaitu jika dia berhasil memangsa kaki anak manusia, anak tersebut juga akan diganggu semasa hidupnya agar hidupnya menjadi sial. Permintaan Batara Kala pun disetujui oleh Joko Tunobopo.

Meskipun Batara Kala menjadi penunggu tanah, Sanghyang Guru masih memiliki perasaan resah dan khawatir dengan sifat Batara Kala yang ingin memangsa manusia. Bathara Wisnu diperintah oleh Sanghyang Guru supaya memantau segala tindakan Batara Kala selama menjadi penjaga atau penunggu tanah dengan menyamar sebagai orang pintar yang bernama mbah Tompo. Suatu ketika Batara Kala mencium bau seorang anak yang duduk di atas tanah bersama orang tuanya di samping sungai ketika hendak menyebrangi sungai menggunakan rakit. Anak yang di dudukan di atas tanah merupakan dua anak kembar. Karena ayahnya memegang rakit maka di dudukanlah salah satu anak tersebut di atas tanah dan yang satunya sedang berada digendongan sang ibu. Batara Kala murka dan marah sekaligus menjadi kesempatan untuk memangsa anak tersebut. Keluarlah Batara Kala dari dalam tanah dan menampakkan wujud aslinya yang besar tinggi dengan mata melotot di hadapan anak dan orang tuanya itu. Kaki anak tersebut

menjadi incaran pertama Batara Kala untuk disantap karena sudah berani menginjakkan tanah secara sembarangan. Batara Kala pun berhasil memangsa kaki si anak tersebut, kemudian bapak dan ibu berteriak minta tolong dan datanglah mbah Tompo untuk menolong keluarga tersebut. Batara Kala menghilang dan masuk kembali ke dalam tanah. Mbah tompo terlambat menyelamatkan anak tersebut, dan memberi tahu bahwa anak itu akan menjadi pincang atau tidak dapat berjalan sempurna di atas tanah serta hidupnya akan sial karena pengaruh Batara Kala. Keluarga harus ikhlas jika salah satu anaknya harus menerima nasib dari kemauan Batara Kala. Mbah tompo menyarankan pada bapak dan ibu untuk segera melaksanakan ritual *mudun lemah* disertai dengan penyajian sesaji sesuai dengan persyaratan ritual kepada anak atau saudara kembar dari anak yang berhasil dimangsa Batara Kala itu Serta menjadikan *mudun lemah* tersebut menjadi sebuah tradisi. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari ancaman Batara Kala ketika seorang anak akan di dudukan di atas tanah.

Setelah kalian membaca cerita asal-usul tradisi *mudun lemah* di atas, tentunya kalian dapat mengetahui sejarah berdirinya tradisi tersebut. Agar kalian lebih paham lagi tentang tradisi *mudun lemah*. Mintalah bantuan guru untuk memutar video serangkaian prosesi tradisi *mudun lemah* keemudian mulailah membuat puisi di bawah ini berdasarkan imajinasi kalian tentang tradisi *mudun lemah* dan bacalah hasil puisi yang telah kalian tulis di depan kelas. Selamat mengerjakan!

LAMPIRAN H. FOTO KEGIATAN



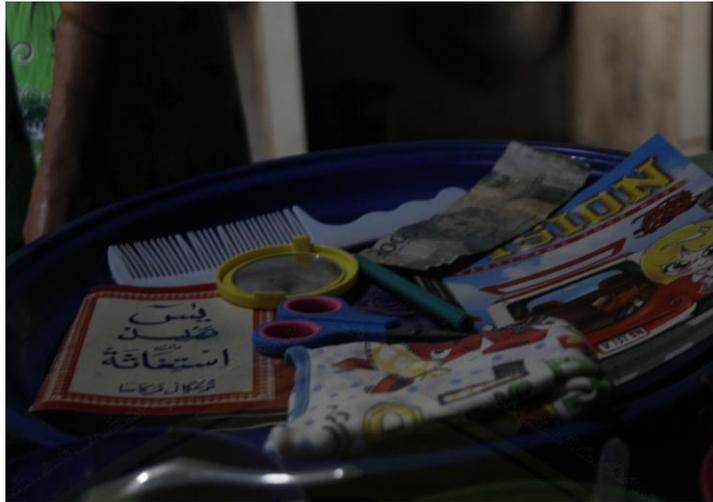
Gambar 1. Menyiapkan sesajian



Gambar 2. Bentuk sesajian yang dipersiapkan



Gambar 3. Pembacaan doa



Gambar 4. Benda-benda masa depan



Gambar 5. Para tetangga berebut uang logam



Gambar 6. Nasi tumpeng dan pecel pitik



Gambar 7. Genduren



Gambar 8. Saling memberi



Gambar 9. Keluarga penyelenggara



Gambar 10. Bersama Pak Jaimi



Gambar 11. Bersama Bu Roudoh



Gambar 12. Bersama Mak Suwanah

**LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI****Resti Ningrum Jala Pratiwi**

Lahir di desa Parijatah Wetan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 1 Juni 1997. Anak pertama dari pasangan M. Syaifudin Zuhri dan Siti Aisyah. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak di tempuh di TK Khodijah 55 desa Parijatah Wetan. Pendidikan Sekolah Dasar di tempuh di SDN 1 Parijatah Wetan. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Srono dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Rogojampi dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, mengikuti seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN. Akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dan tersalurkan dengan baik.